

**PENERAPAN METODE BER CERITA UNTUK MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL
ATHFAL AL-AMANAH KOTA BENGKULU**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

OLEH :

**ANARIA NURHAPIZAH
NIM : 2163050886**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Alamat Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telpon (0736) 1276-51171-53879, Fax. (0736) 51171-51172

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:

**PENERAPAN METODE BER CERITA UNTUK MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL
AL-AMANAH KOTA BENGKULU**

Pembimbing I

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Pembimbing II

Dr. H. Ali Abbarjono, M.Pd

NIP. 197509252001121004

Mengetahui
Ketua Prodi PIAUD

Dr. Husnul Bahri, M.Pd

NIP. 196209051990021001

Nama : Anaria Nurhapizah

NIM : 216 305 0886

Tanggal Lahir : 10 Oktober 1993



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telpon (0736) 1276-51171-53879, Fax. (0736) 51171-51172

PENGESAHAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

“Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu”

Penulis

ANARIA NURHAPIZAH

NIM. 2163050886

Dipertahankan di depan tim penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Selasa 28 Januari 2020.

| No | Penguji | Tanggal | Tanda Tangan |
|----|--|----------|--------------|
| 1 | <u>Dr. Suhirman, M.Pd</u> (Ketua / Penguji) | 5-2-2020 | |
| 2 | <u>Andang Sunarto, Phd</u> (Pembimbing/Sekretaris) | 5-2-2020 | |
| 3 | <u>Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag</u> (Penguji Utama) | 6-2-2020 | |
| 4 | <u>Dr. Husnul Bahri, M.Pd</u> (Pembimbing/Penguji) | 5-2-2020 | |

Mengetahui
Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, Februari 2020
Direktur PPs IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M.M. Ag, MH

NIP. 196008071992021001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag

NIP. 196405211991031001

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

(QS. Ibrahim : 07)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas karunia_Mu ya Allah yang telah memberiku petunjuk, kekuatan dan kesabaran sehingga diriku berani menghadapi setiap tantangan dalam menjalani pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan orang-orang terdekatku. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku, ayahanda **Rizalman** dan ibunda **Rasmalah**, yang selalu memberikan kasih sayang, membimbing dan mendidikku serta selalu mendo'akan untuk kesuksesan dan cita-citaku.
2. Kedua orang tua ku (mertua), ayahanda **Munus** dan ibunda **Sunal** beserta keluarga besarnya yang selalu memberikan kasih sayang, merestui, membimbing dan mendidikku serta selalu mendo'akan untuk kesuksesan dan cita-cita kami.
3. Suamiku **Sen Aprianto** yang selalu memberikan semangat serta selalu meberikan motivasi dan mendo'akanku, semoga Allah selalu meredohi dan memberikan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat amin.
4. Anandaku tersayang Habibah Nuraisyah dan Adik-adikku tersayang, Bahlia Ahmad Sumandi, Alam Samudra, Jimli Asiddeqi, Agung Rizki, Soviyan Hapizon yang selalu menjadi semangatku dan selalu menantikan suksesanku.
5. Keluarga besar H. Maliki, Hj. Wasna (alm) dan keluarga besar H. Razak (alm), Hj. Marinda (alm) yang selalu memberikan motivasi dan selalu mendo'akan untuk suksesanku.
6. Semua teman-teman seperjuangan Pascasarjana PIAUD yang saling memberi motivasi.
7. Semua dosen dan karyawan Pascasrjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

8. Seluruh guru-guruku, dari SD sampai perguruan tinggi yang telah mendidik, membimbing, mengarahkan serta memotivasi saya dengan penuh keiklasan dan kesabaran.
9. Agama, Almamater IAIN Bengkulu, Bangsa dan Negeriku Tercinta.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2019
Saya yang menyatakan



Anaria Nurhapizah
NIM. 2163050886

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anaria Nurhapizah

NIM : 2163050886

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul Tesis : Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu.

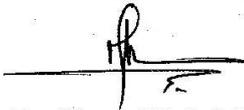
Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarismchecker/>.

Tesis ini memiliki indikasi plagiasi sebesar 3,35% dan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 05 Desember 2019

Mengetahui,
Ketua Tim Verifikasi



Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP: 196209051990021001

Yang Menyatakan



Anaria Nurhapizah
NIM: 2163050886

**Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan
Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal
Al-Amanah Kota Bengkulu**

ABSTRAK

**Anaria Nurhapizah
NIM.2163050886**

Pembimbing:

Dr. Suhirman, M.Pd.
Dr. H. Ali Akbar Jono, M.Pd.

Penelitian ini ditatar belakangi karena masih rendahnya perkembangan bahasa anak kelompok AB (4-6 tahun) di Raudhtul Athfat Al-Amanah Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini di sekolah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus, yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun hasil penelitian adalah tingkat perkembangan bahasa anak usia dini pada kegiatan belajar mengajar di kelompok AB Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu sebelum peneliti menerapkan kegiatan bercerita adalah sebanyak 2 anak (16,7%) tuntas dan sebanyak 10 anak (83,3%) belum tuntas. Hasil penilaian peningkatan perkembangan bahasa anak sebelum pembelajaran melakukan kegiatan bercerita (Pra Siklus) adalah 31,25 dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 37,52 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 41,96 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 58,33% dengan kriteria sedang. Dan pada siklus III lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor 46,63 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,33% dengan kriteria sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan melalui penerapan metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok AB Raudhtul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu tahun ajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Perkembangan Bahasa Anak

Application of the Storytelling Method to Improve Language Development in Early Childhood in Raudhatul Athfal Al-Amanah City of Bengkulu

ABSTRACT

Anaria Nurhapizah
NIM.2163050886

Advisors:

Dr. Suhirman, M.Pd.
Dr. H. Ali Akbar Jono, M.Pd

This research is motivated by the low language development of children in the AB group (4-6 years) at Raudhtul Athfat Al-Amanah City of Bengkulu. The purpose of this study was to improve the children's language development. This research is a classroom action research (PTK) conducted in three cycles, each of it consists of the stages of planning, implementation, observation and reflection. The results of the study are the level of early childhood language development in teaching and learning activities in the AB Raudhatul Athfal Al-Amanah group in Bengkulu City before implementing the storytelling activities as many as 2 children (16.7%) completely and as many as 10 children (83.3%) not complete. The results of the assessment of children's language development improvement before learning with storytelling activities (Pre-Cycle) is 31.25 with very low criteria. In Cycle I it increased to an average score of 37.52 with classical learning completeness of 41, 66% with moderate criteria. In Cycle II, it increased more with an average score of 41.96 with a classical learning completeness of 58.33% with moderate criteria. And in the third cycle more improved with an average score of 46.63 with a classical learning completeness of 83.33% with very high criteria. This shows that the application of the method of storytelling can improve the language development of AB Raudhtul Athfal Al-Amanah children in Bengkulu City in the academic year 2019/2020.

Keywords: Storytelling Method, Child Language Development

تطبيق الطريقة سرد القصص لتحسين
تنمية لغة الطفولة المبكرة في راوضات أطفال
مدينة الأمانة في بنجكولو

الملخص

أناريا نورهافظة

٢١٦٣٠٥٠٨٨٦

المشرف:

1. دكتور سهيرمنم ، م.ف د
٢. دكتور الحاج علي أكبرجونو ، م.ف د

هذا البحث مدفوع بالتطور اللغوي المنخفض للأطفال في المجموعة 4-6 سنوات في راوضات أطفال الامانة في مدينة بنجكولو. الغرض من هذه الدراسة هو تحسين تطوير لغة الطفولة المبكرة في المدرسة. هذا البحث عبارة عن بحث في فصل الدراسي يتم إجراؤه في ثلاث دورات ، كل منها يتكون من مراحل التخطيط والتنفيذ والمراقبة والتفكير. نتائج الدراسة هي مستوى تطور لغة الطفولة المبكرة في أنشطة التعليم والتعلم في الفرقة اب في راوضات أطفال مدينة الأمانة مدينة بنجكولو قبل أن ينفذ الباحثون أنشطة سرد القصص بما يصل إلى طفلين (١٦.٧ ٪) بالكامل وما يصل إلى ١٠ أطفال (٨٣.٣ ٪) ليست كاملة. نتائج تقييم تطور لغة الأطفال قبل تعلم القيام بأنشطة سرد القصص (ما قبل الدورة) هي ٣١.٢٥ مع معايير منخفضة للغاية. في الدورة الأولى ، ارتفع المعدل إلى ٣٧.٥٢ مع اكتمال التعلم الفصلي بنسبة ٤١.٦٦ ٪ مع معايير معتدلة. في الدورة الثانية ، ازدادت بدرجة أكبر بمعدل ٤١.٩٦ مع اكتمال التعلم الفصلي بنسبة ٥٨.٣٣ ٪ مع معايير معتدلة. وفي الدورة الثالثة تحسنت بدرجة أكبر بمتوسط درجة ٤٦.٦٣ مع اكتمال التعلم الفصلي بنسبة ٨٣.٣٣ ٪ مع معايير عالية للغاية. هذا يدل على أن الإجراء المتخذ من خلال تطبيق طريقة سرد القصص يمكن أن يحسن من تطور اللغة لدى مجموعة الأطفال اب راوضات أطفال مدينة الأمانة مدينة بنجكولو في العام الدراسي ٢٠١٩/٢٠٢٠.

الكلمات المفتاحية: طريقة سرد القصة ، تنمية لغة الطفل

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang karena Anugerah dari-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus berupa ajaran agama Islam yang sempurna dan menjadi anugerah serta rahmat bagi seluruh alam semesta.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penulisan tesis ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah memberi kelancaran dalam menyelesaikan tesis ini terutama perizinan atau persetujuan dalam surat menyurat.
3. Bapak Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag selaku asisten direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memotivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

4. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Husnul Bahri, M.Pd selaku Kaprodi yang telah banyak mengarahkan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. Ali Akbarjono, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
7. Staf dan karyawan Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Kepala RA Al-Amanah Kota Bengkulu yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di RA tersebut.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, Desember 2019



Anaria Nurhapizah
NIM. 2163050886

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | vii |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| TAJRID | xi |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR GRAFIK | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 13 |
| C. Batasan Masalah | 14 |
| D. Rumusan Masalah | 14 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 14 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|---|----|
| A. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) | 17 |
| 1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) | 17 |
| 2. Urgensi, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini | 18 |
| 3. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini | 22 |
| 4. Karakteristik Anak Usia Dini | 24 |
| B. Perkembangan Bahasa | 28 |
| 1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini | 28 |
| 2. Fase-Fase Perkembangan Bahasa Anak | 33 |
| 3. Aspek-Aspek Pengetahuan Bahasa | 34 |
| 4. Tingkat Pengetahuan Bahasa | 36 |
| 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bahasa | 37 |
| C. Metode Bercerita | 39 |
| 1. Pengertian dan Tujuan Metode Bercerita | 39 |
| 2. Macam-Macam Teknik Bercerita | 41 |
| 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita | 42 |
| D. Penelitian Yang Relevan | 43 |
| E. Kerangka Berpikir | 46 |
| F. Hipotesis | 48 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian | 49 |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 50 |
| C. Subyek Penelitian..... | 50 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 50 |
| E. Prosedur Penelitian | 54 |
| F. Analisis Data..... | 57 |
| G. Kriteria Keberhasilan | 58 |

BAB IV PENYAJIAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| A. Deskripsi Wilaya Penelitian | 59 |
| 1. Identitas RA Al-Amanah Kota Bengkulu | 59 |
| 2. Visi, Misi, dan Tujuan RA Al-Amanah Kota Bengkulu | 59 |
| 3. Data Jumlah Anak RA Al-Amanah Kota Bengkulu | 60 |
| 4. Data Anak Kelompok AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu..... | 61 |
| 5. Data Guru RA Al-Amanah Kota Bengkulu | 61 |
| B. Data Penelitian..... | 62 |
| 1. Pra Siklus..... | 62 |
| 2. Siklus I..... | 65 |
| 3. Siklus II | 87 |
| 4. Siklus III | 109 |
| C. Pembahasan | 132 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 137 |
| B. Saran | 138 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1 Contoh Matrik Program Semester | 32 |
| Tabel 3.1 Format Penilaian Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak | 52 |
| Tabel 3.2 Kreteria Tingkat Keberhasilan Belajar Anak Dalam % | 58 |
| Tabel 4.1 Data Jumlah Anak RA Al-Amanah Kota Bengkulu | 60 |
| Tabel 4.2 Data Anak Kelompok AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu | 61 |
| Tabel 4.3 Data Guru RA Al-Amanah Kota Bengkulu | 61 |
| Tabel 4.4 Data Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Pada Pra Siklus | 62 |
| Tabel 4.5 Lembar Observasi Aktivitas Anak Siklus I | 83 |
| Tabel 4.6 Data Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Pada Siklus I..... | 84 |
| Tabel 4.7 Lembar Observasi Aktivitas Anak Siklus II..... | 105 |
| Tabel 4.8 Data Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Siklus II..... | 106 |
| Tabel 4.9 Lembar Observasi Aktivitas Anak Siklus III..... | 126 |
| Tabel 4.10 Data Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Pada Siklus III | 127 |
| Tabel 4.11 Perbandingan Ketuntasan Belajar Kasikal Anak | 131 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir | 47 |
| Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas | 55 |

DAFTAR GRAFIK

| | Halaman |
|--|---------|
| Grafik 4.1 Persentase Perkembangan Bahasa Anak Pada Pra Siklus | 64 |
| Grafik 4.2 Persentase Perkembangan Bahasa Anak Pada Siklus I..... | 85 |
| Grafik 4.3 Persentase Perkembangan Bahasa Anak Pada Siklus II..... | 107 |
| Grafik 4.4 Persentase Perkembangan Bahasa Anak Pada Siklus III | 129 |
| Grafik 4.5 Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Anak..... | 132 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. SK Pembimbing
2. Kartu Bimbingan
3. Surat izin penelitian dari kampus IAIN Bengkulu.
4. Surat selesai penelitian dari RA Al-Amanah Kota Bengkulu.
5. Daftar Cheklis Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak
6. RPPH.
7. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa dalam kelangsungan hidup berbangsa, tanpa pendidikan sangat mustahil kita bisa menyelesaikan suatu masalah yang kita hadapi. Untuk menciptakan generasi penerus dan menjaga keutuhan negara hendaklah mempunyai ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan hakikat fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam BAB II pasal 3 berbunyi¹ “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan Undang-Undang di atas bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting karena dapat mengembangkan potensi, keterampilan dan menentukan kualitas kehidupan seseorang. Pendidikan adalah kebutuhan paling mendasar bagi seluruh manusia di dunia ini setelah kebutuhan makan dan minum, dimana dengan

¹Evi Rine Hartuti, Dkk, *Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jogjakarta: Laksana, 2012), h.15.

pendidikanlah manusia dapat berkiprah, bertahan dalam hidupnya. Pendidikan yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan pendidikan akan meninggikan manusia dan merendahkan manusia yang lain, manusia akan dianggap berharga bila memiliki pendidikan yang berguna bagi sesamanya. Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang menawarkan jasa layanan bersifat intelektual, psikomotorik, emosional dan spiritual dalam menyiapkan masa depan umat.

Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Sebagaimana Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003, penegasan tentang pendidikan seumur hidup, dikemukakan dalam pasal 13 ayat (1) yang berbunyi "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Jadi dapat pula dikatakan bahwa pendidikan dapat diperoleh dengan 2 jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan di luar sekolah."²

Pendapat ini menunjukkan, pendidikan bukan hanya didapat dari bangku sekolah atau pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak memandang tua maupun muda, miskin dan kaya. Proses pendidikan sudah dilakukan sejak kita masih dalam

²Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006) hal. 13

kandungan hingga kita meninggal dunia. Sekarang pendidikan sudah dimulai dari usia 0-6 tahun atau kita kenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pemerintah membuat beberapa program untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional, salah satunya adalah program dalam bidang pendidikan yang dibuat khusus untuk anak-anak pada usia dini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab1, Pasal 1, butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”³

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya memberikan rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan tugas kita semua baik pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan keadaan seperti ini manusia memerlukan bimbingan dan pemeliharaan serta panutan yang sesuai agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan secara tepat dan benar. Apalagi dalam usia 0-6 tahun ini keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak, orang tualah yang pertama memberikan rangsangan dan binaan yang tepat kepada anaknya. Dalam hal ini orang tua yang memiliki peranan yang sangat penting, orang tua bertanggung

³Suyadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini.* (Yogyakarta : Pedagogia, 2010)
h. 9

jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk membekali anak dengan pengetahuan, keterampilan, sikap serta tindakan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dimasa depan mereka. Oleh karena itu pendidikan dimulai dari usia dini, yang mana anak yang baru lahir awalnya menerima pendidikan pertama adalah orang tuanya atau lingkungan keluarganya (informal). Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh positif dimana lingkungan memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan

rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.⁴

Dengan berbagai pernyataan diatas menyatakan bahwa pentingnya pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun baik didalam keluarga maupun lembaga PAUD. PAUD diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diharapkan semua aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal bukan hanya belajar secara akademik namun bermain sambil belajar untuk mengembangkan keterampilan yang sudah dimiliki anak.⁵ Agar semua aspek perkembangan berjalan secara optimal maka suatu lembaga PAUD harus memiliki manajemen pendidikan yang baik, terutama dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasannya di dalam suatu lembaga.

Manajemen juga memiliki peran penting dalam mengantarkan kemajuan pendidikan. Teori manajemen mempunyai peran atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan. Dengan demikian, manajemen merupakan faktor dominan dalam kemajuan organisasi.⁶ Manajemen lembaga PAUD

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 319

⁵ Novan Ardy, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta : Gava Media, 2016), h. 1-3

⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang : Erlanga, 2007) h.5

perlu menangani masyarakat atau hubungan lembaga dengan masyarakat. Kita harus menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam keberadaan, kelangsungan, bahkan kemajuan lembaga PAUD. Oleh karena itu suatu lembaga harus mempunyai kerja sama yang baik dengan masyarakat untuk memajukan lembaga PAUD.

Suatu lembaga PAUD yang sudah baik manajemennya maka tidak lepas dari proses pembelajaran yang baik, misalnya dalam pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, model serta metode yang tepat dalam proses belajar mengajar di PAUD.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.⁷ Jika didalam lembaga PAUD model pembelajaran hendaklah dipersiapkan semaksimal mungkin baik itu strategi, pendekatan dan metodenya agar pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini terpenuhi.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini ini merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan pada usia dini meliputi perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan

⁷Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan:Media Persada, 2012), h. 58.

perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa tersebut. Perkembangan ini terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi berkembang. Sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab I Pasal I Ayat 02 yang berbunyi “Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni”.⁸

Salah satunya aspek perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini adalah bahasa. Karena perkembangan bahasa anak sangatlah penting didalam dunia pendidikan karena dengan bahasa anak-anak bisa berkomunikasi dengan baik. Sebagai pendidik profesional anak usia dini, anda akan sering berintraksi dengan anak-anak dengan basis bahasa lisan dan tulis. Anda akan berbicara dengan anak-anak ketika mereka berinteraksi di kelas anda, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang anda berikan. Ketika anda membacakan buku atau membaca bersama anak-anak, anda akan memperkenalkan anak-anak kepada bahasa tulis. Ketika anda membuat poster dan beberapa benda cetak untuk ditampilkan, anda sedang menunjukkan pada anak-anak bagaimana bahasa tulis dapat digunakan untuk berkomunikasi melalui interaksi-interaksi. Anda akan

⁸Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 2.

memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan bahasa anak.⁹ Buku cerita bergambar merupakan salah satu media untuk membuat perkembangan bahasa anak usia dini meningkat sesuai perkembangannya.

Pada usia 3-5 tahun kesenangan anak-anak terhadap buku cerita meningkat tajam. Walaupun demikian, pada tahap ini anak masih menyukai buku-buku cerita yang banyak ilustrasi gambar-gambar dan warna-warna yang cerah, terutama gambar tokoh utama dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang paling baik pada tahap ini adalah dengan membacakan cerita, kisah, atau dongeng.¹⁰ Dengan bercerita menawarkan kesempatan bagi anak untuk menafsirkan isi cerita dengan kehidupan nyata, seperti apa yang dialami, dilihat, dan dirasakan oleh anak. Melalui cerita ia juga dikenalkan pada berbagai pendekatan, pola, dan tingkah laku manusia sehingga ia akan mendapatkan bekal untuk menghadapi masa depan. Itulah sebabnya salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak adalah dengan bercerita.¹¹

Melalui berbahasa, seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap

⁹Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 2.

¹⁰Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta : BiPA, 2010), h. 105.

¹¹Jasmine Hana, *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*, (Yogyakarta: Berlian Media, 2011) h.68

apa yang dipikirkan oleh anak. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi Anak Usia Dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Mengingat pentingnya kedudukan bahasa dalam kegiatan pembelajaran, maka bahasa menjadi salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak usia dini.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan 26 Juni 2019 bahwasanya anak di RA Al-Amanah Kota Bengkulu bahwa perkembangan bahasa belum berkembang secara maksimal, hal ini terlihat hanya beberapa anak yang bisa menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, anak baru bisa menyebutkan satu nama tokoh yang ada dalam cerita yang baru didengarnya, dan anak-anak masih diam ketika diajak berkomunikasi dalam pertanyaan-pertanyaan sederhana, kurangnya kemampuan menyimak, hal ini terlihat bahwa anak belum banyak hapal surah pendek, hadis-hadis sederhana dan beberapa lagu-lagu anak TK, sebagian anak belum berani untuk bersosialisasi sesama teman di sekolah, serta metode yang di laksanakan oleh guru kebanyakan metode penugasan.¹²

Selain itu ditemukan bahwa sebagian anak mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara dan menerjemahkan maksud suatu pertanyaan, terutama pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan

¹² Observasi awal di RA AlAmanah , Bengkulu: 26 Juni 2019.

penalaran, seperti pertanyaan dalam suatu cerita atau menjawab bacaan teks bahasa sehari-hari. Serta proses pembelajaran untuk meningkatkan bahasa anak kurang kreatif dan menyenangkan sehingga anak terlihat kurang merespon, guru belum memiliki kemampuan bercerita yang baik hal tersebut terlihat guru tidak menggunakan media saat bercerita serta kurangnya persiapan guru dalam menyampaikan isi cerita, hal ini terlihat guru masih kaku dan sering mengulang kata-kata dalam cerita. Pada saat guru bercerita masih ada anak yang lari-larian. karena dalam mengembangkan bahasa lisan anak lebih banyak menggunakan metode tanya jawab.

Faktor lain adalah dari latar belakang pendidikan atau kualifikasi guru di RA AL-Amanah tidak menjurus S1 pendidikan PAUD yang mana guru RA Al-Amanah tamatan S1 Bahasa Igris, S1 PGMI dan SMA. Kurangnya fasilitas di dalam kelas untuk mengembangkan bahasa anak, seperti buku-buku cerita bergambar, gambar seri, kartu nama-nama, boneka tangan, macam-macam gambar sesuai tema. Serta media yang digunakan untuk perkembangan bahasa anak masih monoton, selain itu penggunaan media pembelajaran jarang dilakukan karena minimnya media pembelajaran yang ada, hal ini karena kurangnya kreativitas guru terhadap media pembelajaran.¹³ Sedangkan dalam aturan yang telah ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 25 Ayat (1) bahwa :

¹³ Yeyen, operator sekolah RA Al-Amanah, Bengkulu. wawancara: 27 Juni 2019.

“kualifikasi pendidik atau guru pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S-1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau kependidikan lain yang relevan seperti psikolog dan memiliki sertifikat pendidikan profesi guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi terakreditasi.”¹⁴

Hal ini tentunya juga menjadi kendala dalam meningkatkan aspek perkembangan anak. Melihat dari kenyataan yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak di RA Al-Amanah masih rendah, maka hal ini dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulus yang berbentuk kegiatan untuk meningkatkan bahasa anak. Salah satu kegiatan untuk meningkatkan bahasa anak yaitu bercerita.

Pengembangan kemampuan dasar di Taman Kanak-Kanak salah satunya adalah kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, yang terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain dengan bahasa. Oleh karena itu pengajar akan memakai metode apa saja untuk menumbuhkan kembangkan potensi anak. Dan salah satu untuk mengembangkan bahasa anak bisa melalui metode bercerita.

Kegiatan bercerita memang dapat merangsang keterampilan anak untuk berpikir sistematis karena banyak aspek perkembangan anak yang

¹⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), h. 64

berkaitan dengan berpikir, bahasa, logika, dan pengenalan unsur-unsur literasi. Jika anak terbiasa mendengar cerita maka anak memperoleh perbendaharaan kata, ungkapan, watak orang, sejarah, dan sebagainya. Berbagai materi pelajaran sekolah pun bisa masuk pelan-pelan didalam cerita untuk membantu anak anda memahami pelajaran yang diberikan disekolah. Anak bisa belajar nama-nama benda, warna, ukuran bentuk, dan angka.¹⁵

Banyak orang tidak menyadari betapa besar pengaruh cerita terhadap perilaku manusia, bahkan sampai membentuk budaya. Cerita binatang dalam legenda-legenda pun ikut mencetak nilai-nilai. Demikian pula cerita rakyat atau kisah keluarga telah mendukung seseorang menjadi dirinya sendiri yang berbeda dengan orang lain. Hal ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengajari anak berfikir realistis.

Dengan melakukan kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Sehingga anak bisa berintraksi dengan teman sekolah, guru, orang dewasa dan lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses belajar mengajar menggunakan metode bercerita untuk mempermudah anak dalam perkembangan bahasanya. Penelitian ini berjudul **“Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu”**

¹⁵Jasmine Hana, *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*, h. 69.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak belum bisa menceritakan kembali isi cerita secara sederhana,
2. Anak baru bisa menyebutkan satu nama tokoh dalam suatu cerita,
3. Anak-anak masih diam ketika diajak berkomunikasi dalam pertanyaan-pertanyaan sederhana,
4. Kurangnya kemampuan menyimak anak,
5. Anak mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara dan menerjemahkan maksud suatu pertanyaan,
6. Proses pembelajaran untuk meningkatkan bahasa anak kurang kreatif dan menyenangkan sehingga anak terlihat kurang merespon,
7. Guru belum memiliki kemampuan bercerita yang baik,
8. Kurangnya persiapan guru dalam menyampaikan isi cerita, hal ini terlihat guru masih kaku dan sering mengulang kata-kata dalam cerita,
9. Saat guru bercerita masih ada anak yang lari-larian,
10. Proses belajar lebih banyak menggunakan metode tanya jawab dan metode penugasan,
11. Latar pendidikan atau kualifikasi guru bukan lulusan PAUD/PGRA,
12. Kurangnya kreativitas guru untuk membuat media pembelajaran, dan
13. Kurangnya fasilitas di dalam kelas untuk mengembangkan bahasa anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah mengingat belum berkembangnya bahasa anak dan kurangnya media maupun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, maka batasan masalah penelitian adalah penerapan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu. Yang mana perkembangan bahasa anak meliputi bahasa lisan (kemampuan berbicara dan menyimak anak) bahasa tulis (kemampuan anak untuk menulis) serta metode bercerita menggunakan buku cerita, bercerita memakai media gambar dan boneka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu.?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu.

Sedangkan kegunaan penelitian dapat memberikan beberapa kegunaan bagi semua pihak yang terkait. Adapun kegunaan ini dapat ditinjau dari dua segi yakni dari segi teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga-lembaga yang menangani pendidikan anak usia dini ataupun masyarakat umum yang membutuhkan informasi tentang perkembangan anak dan permainan khususnya untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak baik anak, guru atau siswa maupun lembaga PAUD penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Bagi peserta didik

1. Untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak dalam proses belajar mengajar melalui metode bercerita.
2. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran melalui bercerita.
3. Melatih kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara anak.

b. Bagi pendidik

1. Meningkatkan kompetensi guru sehingga pembelajaran lebih berkualitas.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita.

3. Menjadi masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan perkembangan bahasa anak.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya”.¹⁶ Menurut Safrudin Aziz menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menitik beratkan pada dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik anak (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku), serta bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini”.¹⁷

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya serta tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pemberian pendidikan untuk anak usia dini dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat

¹⁶ Amirul Mukminin, *Manajemen Penyelenggaraan PAUD* (Bahan Ajar PG-PAUD : UNNES, 2011), h. 31

¹⁷ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Kalimedia, 2017) h. 69

berekplorasi melalui pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami serta mendapatkan pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak”.¹⁸

2. Urgensi, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Novan terdapat empat urgensi atau pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), antara lain:¹⁹

a. Anak usia dini hidup pada masa peka

Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak lahir dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (*golden age*) hingga usia 6 tahun. Pada usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, sehingga para ahli banyak menyebutnya *golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

b. Anak usia dini memiliki sel-sel otak yang harus dikembangkan

Sejak lahir terdapat 100 miliar jaringan sel-sel pada bayi, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu seperti sel-sel otak yang mengendalikan jantung, pernafasan, gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup. Ketika anak berusia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi.

¹⁸ Suyadi, *Teori Pembelajaran PAUD*, h. 22-23

¹⁹ Novan Ardy, *Konsep Dasar PAUD*, h. 6

Setiap rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada. Kuatnya jaringan sel otak anak secara otomatis akan memacu aspek-aspek perkembangan seperti kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan lain sebagainya.

c. Anak usia dini merupakan generasi emas suatu bangsa

Anak pada usia dini diberikan berbagai stimulasi edukatif. Mereka dibentuk dengan berbagai aktivitas dan kreativitas, serta yang lebih utama dibentuk karakter dan sikap kemandiriannya untuk bekalnya sebagai generasi emas suatu bangsa.

d. Anak di usia dini sedang melewati masa yang sangat menentukan masa depannya

Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, karena pada masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi sebagai dasar kepribadiannya yang akan menemukan pengalaman selanjutnya. Demikian pentingnya usia dini maka kebutuhan anak usia dini akan dipenuhi. Perubahan dalam satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya. Banyak para ahli yang menilai bahwa periode 5 tahun sejak kelahiran akan menentukan perkembangan selanjutnya.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan disebutkan bahwa fungsi PAUD adalah membina, menumbuhkan, dan

mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dari kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu fungsi lain dari PAUD yaitu:²⁰

- a. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Setiap anak memiliki potensi yang bervariasi. PAUD difungsikan untuk mengembangkan berbagai potensi tersebut agar lebih terarah dan berkembang secara optimal, yang selanjutnya akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan sehari-harinya.
- b. Untuk mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Anak merupakan bagian dari masyarakat. Masyarakat mencakup setiap lingkungan sekitar di mana anak berada dan anak tidak bisa terlepas dari masyarakat. Fungsi PAUD di sini dalam rangka mempersiapkan anak untuk mengenal dunia sekitar, mulai dari yang terkecil (keluarga) hingga yang lebih luas (masyarakat umum).
- c. Untuk mengenalkan berbagai peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak. Peraturan merupakan sesuatu yang mutlak ada dalam kehidupan manusia. Peraturan dibuat dalam rangka menciptakan kedisiplinan seseorang. Namun, untuk membentuk kedisiplinan tidaklah mudah, diperlukan proses

²⁰ Novan Ardy, *Konsep Dasar PAUD*, h. 8

panjang. Di sinilah PAUD difungsikan sebagai layanan pendidikan yang mengenalkan berbagai peraturan dalam diri anak sehingga kedisiplinan akan tertanam di dalam dirinya.

- d. Untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Masa usia dini merupakan masa bermain. Maka tidaklah mengherankan jika prinsip utama dalam pembelajaran PAUD adalah bermain dan belajar. Ini berarti, pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai permainan yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga anak dapat bermain layaknya anak-anak seusianya sesuai dan materi pembelajaran dapat diserap oleh anak.

Di sini PAUD berfungsi memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Sementara itu, tujuan dari diselenggarakannya PAUD adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dengan potensinya.
- 2) Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi pada anak sehingga tidak terjadi penyimpangan pada anak dan dapat dilakukan intervensi dini.
- 3) Menyediakan berbagai pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini yang memungkinkan mereka

²¹ Novan Ardy, *Konsep Dasar PAUD*, h. 10

mengembangkan potensi dalam berbagai bidang sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah-Ibtidaiyah (MI).

- 4) Membangun landasan agar berkembangnya potensi anak usia dini sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 5) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:²²

a. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini merupakan anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan agar semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis anak dapat berkembang secara optimal, selain itu seperti intelektual, bahasa, dan sosio emosional.

²² Amirul Mukminin, *Manajemen Penyelenggaraan PAUD*, h. 32

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui permainan dalam kegiatan pembelajaran anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, mengamati, bertanya dan mengambil kesimpulan mengenai benda yang ada disekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif

Dalam melakukan pendidikan untuk anak usia dini, pendidik hendaknya menciptakan lingkungan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan bagi anak, dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Kegiatan belajar pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu melalui tema. Pembelajaran terpadu melalui tema ini dibangun semenarik mungkin agar dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran menjadi jelas, terarah, mudah dipahami dan bermakna bagi anak.

e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Melalui proses pembiasaan ini anak akan belajar untuk menolong diri sendiri, bersikap mandiri dan bertanggungjawab .

f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik / guru.

g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan usia anak yang dimulai dari kongkrit menuju abstrak, agar konsep dapat dipahami oleh anak dan dilakukan secara berulang-ulang.

Hal diatas sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang dikemukakan oleh Ali Nugraha Dkk dalam buku pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini yaitu: a). belajar melalui bermain, b). berorientasi pada perkembangan anak, c). berorientasi pada kebutuhan anak secara menyeluruhh, d). berpusat pada anak, e). pembelajaran aktif, f). berorientasi pada perkembangan karakter, g). berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, h). lingkungan kondusif, i). berorientasi pada pembelajaran demokratis, dan j). menggunakan media belajar dan sumber belajar.²³

4. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang

²³Ali Nugraha, *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 06.

sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:²⁴

- a. Usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Ada beberapa karakteristik anak usia bayi sebagai berikut:
 1. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
 2. Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindra, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
 3. Mempelajari komunikasi sosial. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan membantu memperluas respon verbal dan non verbal bayi. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.
- b. Usia 2-3 tahun, pada usia 2-3 tahun ini secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. terdapat beberapa karakteristik khusus yang dilalui oleh anak usia 2-3 tahun sebagai berikut:

²⁴Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, h. 5-7

1. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya jika tidak ada hambatan dari lingkungan.
 2. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati, serta pikiran.
 3. Anak mulai belajar. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan anak. Hal ini dikarenakan emosi bukan ditentukan oleh bawaan, melainkan lebih banyak pada lingkungan.
- c. Usia 4-6 tahun, pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:
1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.

2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
 3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
 4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.
- d. Usia 7-8 tahun, karakteristik perkembangan seorang anak usia 7-8 tahun antara lain sebagai berikut:
1. Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian perbagian. Artinya, anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, serta deduktif dan induktif.
 2. Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Perkembangan sosial anak terhadap lingkungan teman sebayanya lebih baik dan berkembang, anak selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
 3. Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.

4. Perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Meskipun pada usia 7-8 tahun ini masih pada taraf pembentukan tetapi pengalaman anak telah menunjukkan hasil.

B. Perkembangan Bahasa

1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Rumah, komunitas, dan sekolah adalah lingkungan di mana bahasa anak berkembang. Bahasa didapatkan di dalam kondisi bersosial, ia tidak bisa didapatkan dalam kondisi mengurung diri. Pemelajar bahasa harus berinteraksi dengan orang lain sebagai pengguna bahasa. Dengan memahami jenis situasi dan pola interaksi dimana anak mendapatkan pengalaman berbahasa, guru lebih mampu menciptakan suasana kelas yang memelihara perkembangan bahasa. Beberapa pola tertentu dari interaksi orang dewasa-anak kecil yang memerankan peran peningkatan perkembangan bahasa yaitu: kontak mata dan saling berbagi rujukan yang sama, perputaran komunikasi, ujaran yang ditujukan kepada anak, pemetaan verbal, mengajukan pertanyaan, bahasa penyangga dan mediasi.²⁵

Perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya anak TK memiliki karakteristik tersendiri. Jamaris membagi perkembangan bahasa anak usia dini menjadi 2, yaitu:²⁶

²⁵ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015). Hal 51.

²⁶ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak.*, (Grasindo. Jakarta. 2006), h. 32

- 1). Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun
 - a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak.
Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
 - b. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.
 - c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

- 2). Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun
 - a. Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata.
 - b. Lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan (kasar-halus).
 - c. Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik.
 - d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
 - e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiridan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

Dalam perspektif neorosains, otak bayi yang baru lahir bukanlah kertas putih sebagaimana dikatakan Jhon Locke. Area-area tertentu telah dkhhususkan untuk stimulus-stimulus tertentu pula, termasuk bahasa lisan. Jendela kesempatan pada otak anak untuk mempelajari bahasa lisan terbuka sejak bayi lahir dan menyempit pada tahap pertama pada usia 5 tahun, kemudian menyempit pada tahap kedua pada usia 10-12 tahun. Setelah usia ini bahasa apapun akan sulit dipelajari oleh anak-anak. Impuls genetik untuk mempelajari bahasa sangat kuat sehingga anak-anak yang berada pada lingkungan terpencil sering kali membuat bahasa sendiri. Kasus ini sering dialami oleh anak-anak pedalaman. Atas dasar ini, kurikulum pendidikan nasional perlu mempertimbangkan mata pelajaran bahasa (baik bahasa lokal, nasional, maupun asing). Mengenalkan bahasa asing kepada anak ketika memasuki sekolah menengah, baik SMP maupun SMA sudah terlambat. Oleh karena itu pembelajaran bahasa harus dimulai dari masa PAUD atau SD awal.²⁷

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab I Pasal I Ayat 02 yang berbunyi: “Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek

²⁷Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 105-106.

perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni”²⁸.

Pendidikan di lembaga PAUD merupakan pendidikan yang pertama setelah pendidikan orang tua, oleh karena itu kita harus berkerja sama dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini ini. Jika kita kaitkan dengan teori pespektif neurosain bahwasanya pembelajaran bahasa sangat penting pada masa PAUD karena stimulus-stimulus yang kita berikan akan lebih mudah diserap oleh anak-anak. Sehingga anak bisa memahami bahasa dan mempunyai keterampilan menyimak dan keterampilan bercerita dan mempunyai kemampuan bertanya, menjawab serta berkomunikasi dengan baik dan benar.

Sebagaimana yang tertera didalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV pasal 10 ayat 5 yang mengatakan bahasa yang dimaksud pada ayat 1 terdiri atas :

- a. Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan ,memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan.
- b. Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam bentuk coretan, dan

²⁸ Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h.2.

- c. Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami makna dalam cerita.²⁹

Menurut peneliti, jika bahasa anak sudah mencapai seperti Permendikbud di atas maka perkembangan anak sudah bisa dikatakan baik. Sebagaimana contoh dalam pengembangan kurikulum dalam buku Hasnida bahwa program pengembangan bahasa sebagai berikut:³⁰

Tabel 1.1
Contoh Matrik Program semester

| Program pengembangan | Kompetensi yang dicapai | Materi pembelajaran |
|----------------------|---|--|
| Bahasa | <ul style="list-style-type: none"> • Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca) • Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) | <ul style="list-style-type: none"> • cara merespons dengan tepat saat mendengar cerita atau buku yang dibacakan guru • melakukan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah. • Cara menjawab dengan tepat ketika ditanya • Menceritakan kembali apa yang sudah didengarkan . |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara varabel dan non varabel) • Menunjukan kemampuan ekspresif (| <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan keinginannya. • Menceritakan kembali. • Bercerita tentang apa yang sudah dilakukan. • Mengungkapkan perasaan emosinya dengan melalui bahasa secara tepat. • Menggunakan buku sebagai |

²⁹ Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 6.

³⁰Hasnida, *Panduan Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAUD 2013*, (Jakarta: 2016), h.67-68.

| | mengungkapkan bahasa variabel dan nonvariabel). | kegiatan |
|--|---|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal keaksaraan awal melalui bermain. • Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya. | <ul style="list-style-type: none"> • Membaca gambar, • Membaca simbol, • Mejiplak huruf, • Mengenali huruf awal dinamanya. • Menuliskan huruf-huruf dinamanya. • Menuliskan pikirannya walaupun hurufnya masih terbalik atau tidak lengkap. • Hubungan bunyi dan huruf. • Mengucapkan kata yang sering diulang-ulang tulisannya pada buku cerita. • Mengja huruf. • Hubungan angka dan bilangan. |

2. Fase-Fase Perkembangan Bahasa Anak

M.Schaerlaekens membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan ini didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode. Adapun periode-periode tersebut adalah sebagai berikut:³¹

a) Periode Prelingual (usia 0-1 tahun)

Disebut dengan periode prelingual karena anak belum dapat mengucapkan 'bahasa ucapan' seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Namun perkembangan menghasilkan bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahirannya.

³¹Samsunuwiyati Mar'at, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 61.

b) Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun)

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya: *atit* (sakit), *agi* (lagi), dan seterusnya. Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar diucapkan, seperti: r, s, k, j, dan t. Pertambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu: (a). Periode kalimat satu kata (*holophrase*), (b). Periode kalimat dua kata, (c). Periode kalimat lebih dari dua kata (*more word sentence*).

c) Periode Diferensiasi (usia 2,5- 5 tahun)

Yang menonjol pada periode ini ialah keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat.

d) Periode Menjelang Sekolah (sesudah usia 5 tahun)

Dimaksud dengan menjelang sekolah disini adalah menjelang anak masuk sekolah dasar; yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di TK, apalagi kelompok bermain (*play group*) belum dapat dianggap sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar.

3. Aspek-Aspek Pengetahuan Bahasa

Ketika anak-anak mempelajari bahasa, mereka sedang mengembangkan lima aspek atau komponen yang berbeda: fonetik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik.

a) Pengetahuan fonetik

Pengetahuan fonetik merujuk kepada pengetahuan mengenai hubungan bahasa simbol di dalam bahasa. Perkembangan pengetahuan fonetik pada anak dibantu oleh kemampuan mereka memahami perbedaan bunyi dan bagaimana bahasa digunakan di sekeliling mereka.

b) Pengetahuan semantik

Pengetahuan semantik diperoleh dalam mempelajari simbol oral atau bahasa lisan yang bermakna. Pengetahuan semantik merujuk kepada penanaman kata yang merincikan suatu konsep dan juga jaringan semantik atau skemata, yang menunjukkan hubungan timbal balik antar konsep.

c) Pengetahuan sintaksis

Anak usia taman kanak-kanak bisa menyusun kalimat dasar dengan tingkat kesulitan yang sedikit. Rata-rata panjang kalimat untuk anak usia 5 tahun yakni lima sampai tujuh kata. Anak-anak bisa memahami pembicaraan orang lain yang lebih kompleks secara sintaksis dibanding ujaran yang mereka produksi.

d) Pengetahuan Morfemik

Pengetahuan morfemik merujuk kepada pengetahuan struktur kata.

e) Pengetahuan pragmatik

Pengetahuan pragmatik meliputi pengetahuan atau kesadaran terhadap keseluruhan maksud komunikasi dan bagaimana bahasa digunakan, kita belajar kapan untuk berbicara, kapan untuk tidak berbicara, berbicara dengan siapa, kapan, di mana dan dengan sikap apa kita berbicara.³²

4. Tingkat Pengetahuan Bahasa

Pengetahuan lima aspek bahasa bisa dikategorikan dalam tiga tingkat:

a) Tingkat Linguistik

Tingkat linguistik pada pengetahuan bahasa bisa dibuktikan dalam perkembangan setiap aspek dari kelima aspek perkembangan bahasa anak. Kemampuan anak untuk mengartikulasikan dan membedakan bunyi dan kata yang berbeda ketika menggunakan bahasa untuk berkomunikasi menunjukkan tingkat linguistiknya pada pengetahuan fonetik. Kemampuan anak untuk memahami makna ujaran dari orang lain dan untuk membuat ujaran mereka sendiri yang memiliki arti menunjukkan tingkat linguistiknya pada pengetahuan semantik. Tingkat linguistiknya pada pengetahuan sintaksis dibuktikan ketika anak mampu mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk tata bahasa tepat untuk bahasanya. Pengetahuan morfemik pada tingkat

³² Beverly Otto, *Studi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia dini*, h, 4-14

linguistik dibuktikan ketika seorang anak bisa menggunakan bentuk kata jamak. Tingkat linguistik pada pengetahuan pragmatik ditunjukkan oleh penggunaan kata “tolong” dan “terima kasih” pada anak dalam situasi-situasi sosial.

b) Tingkat Metalinguistik

Tingkat ini seorang anak secara sadar menggunakan pengetahuan fonemik, semantik, sintaksis, morfemik dan pragmatiknya untuk membentuk pesan yang di inginkan. Pengetahuan metalinguistik ditunjukkan ketika seorang anak bisa merespon pertanyaan mengenai kata-kata dan konsep linguistik lainnya seperti bunyi ujaran, huruf konsonan, huruf vokal dan bagian-bagian kata.

c) Tingkat Verbalisasi Metalinguistik

Anak mulai melisankan pengetahuan metalinguistiknya, mereka berada pada tingkat pengetahuan bahasa yang paling paham dan kompleks.³³

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bahasa

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: intelegensi, status sosial sosial, jenis

³³Beverly Otto, *Study Perkembangan Bahasa Anak usia dini*, h, 18-19.

kelamin, hubungan keluarga, dan kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa).³⁴

Secara rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu:

a. Intelegensi (Proses Memperoleh Pengetahuan)

Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Ini relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.

b. Status sosial

Anak yang secara social budaya berasal dari kalangan atas dan menengah lebih cepat perkembangan bahasanya daripada anak yang berasal dari kalangan bawah. Anak dari kalangan menengah ke atas dapat mencapai peringkat tertinggi dalam prestasi kebahasaan secara fundamental, hal ini berpulang pada motif kebahasaan yang mereka terima dan adanya penguatan atas respon mereka.

c. Jumlah Anak Atau Jumlah Keluarga.

Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.

³⁴Syakir Abdul Azhim, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*, (Depok: Gema Insani Press, 2011) h. 37-38

d. Jenis kelamin

Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Anak perempuan lebih dahulu mampu berbicara daripada anak laki-laki dan kamus kosakatanya lebih banyak daripada anak laki-laki. Namun perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang secara tajam selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia.

e. Kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya daripada yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah dia menggunakan bahasa jawa dan di luar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia.

C. Metode Bercerita

1. Pengertian dan Tujuan Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK.

Efek *fun* dan *learning* yang terkandung dalam sebuah cerita atau dongeng merupakan energi gambaran kekuatan sebuah cerita. Di samping itu, cara bercerita kita sebagai orang tua tentu lebih

mengentalkan efek tersebut agar lebih disukai anak-anak. Adapun tujuan digunakannya metode ini adalah: a) Melatih daya tangkap anak, b) Melatih daya pikir, c) Melatih daya konsentrasi, d) Membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak, e) Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

Dalam buku pedoman materi TK oleh Diknas dikemukakan makna prinsip bercerita bagi perkembangan anak TK (usia dini) yang meliputi sebagai berikut:³⁵ a) Mengomunikasikan nilai-nilai budaya, b) Mengomunikasikan nilai-nilai sosial, c) Mengomunikasikan nilai-nilai keagamaan, d) Menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam, e) Membantu mengembangkan fantasi anak, f) Mengembangkan dimensi kognitif anak, g) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Ada beberapa unsur cerita yang menjadi kekuatan cerita tersebut. Kekuatan ini berkaitan dengan isi pesan dan sifat cerita atau dongeng, serta dampak yang ditimbulkannya, yaitu : a) Sarat nuansa hiburan yang mendidik dan keratif bagi anak-anak, sehingga anak merasa senang dan terhibur, b) Mengandung pesan moral yang dalam dan komprehensif, sehingga cerita bisa dijadikan cara mendidik yang tanpa disadari anak, c) Adanya interaksi langsung antara anak dengan orang tuanya, sehingga dapat mempererat ikatan batin dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak menjelang dewasa, d) Sebuah cerita

³⁵Cyrus T. Lalompoh, *Metode Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Gramedia, 2017), hlm 104-105.

biasanya membuat penasaran, sehingga merangsang rasa ingin tahu anak akan kelanjutannya dan akhir ceritanya, e) Dongeng atau cerita merupakan aktivitas rileks yang memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung tumbuh kembangnya mental dan kepribadian anak, bahkan memberikan efek menidurkan anak, f) Membentuk visualisasi anak dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut, sehingga bisa melatih kreativitas anak .

2. Macam-Macam Teknik Bercerita

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain, guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari gambar, menggunakan papan flanel, bermain perang dalam suatu cerita.³⁶ Adapun teknik bercerita yang dapat digunakan adalah:

a. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membaca langsung itu sangat bagus, bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk membacakan kepada anak SD. Ukuran kebugusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap oleh anak.

b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang

³⁶ Nurbiana Dhieni dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: UT, 2008) h. 68

dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita itu akan berfungsi dengan baik. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

c. Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama, mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak didik.

d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral yang berupa gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam cerita.

e. Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Kelebihannya metode bercerita antara lain: Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi

lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah, secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangannya metode bercerita antara lain: Anak didik pasif karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, kurang merangsang perkembangan kreatifitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya, daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita, cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

Dengan bercerita menawarkan kesempatan bagi anak untuk menafsirkan isi cerita dengan kehidupan nyata, seperti apa yang dialami, dilihat, dan dirasakan oleh anak. Melalui cerita ia juga dikenalkan pada berbagai pendekatan, pola, dan tingkah laku manusia sehingga ia akan mendapatkan bekal untuk menghadapi masa depan. Itulah sebabnya salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan anak adalah dengan bercerita.³⁷

D. Penelitian Yang Relevan

1. Sushanta Kumar Roul³⁸ dalam jurnalnya yang berjudul “*Language Development of the Preschool Children: The Effects of an Audio-Visual Intervention Program in Delhi*” dimana jurnal ini bertujuan untuk mempelajari keefektifan audio-visual program intervensi pada

³⁷Jasmine Hana, *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*, (Yogyakarta: Berlian Media, 2011) h.68

³⁸Sushanta Kumar Roul “*Language Development of the Preschool Children: The Effects of an Audio-Visual Intervention Program in Delhi*” International Journal of Instruction January 2014. Vol.7, No.1 e-ISSN: 1308-1470.

perkembangan bahasa anak-anak prasekolah di Indonesia Sehubungan dengan status sosial ekonomi mereka. Peneliti menggunakan metode eksperimen untuk melakukan penelitian. Sampel terdiri dari 100 siswa dari prasekolah dari Rohini, Delhi.

Persamaannya dalam penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak. Jurnal ini melakukan metode eksperimen dengan mempelajari audio-visual sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan melalui metode bercerita.

2. Tahereh Nasabpour Molai³⁹ dalam jurnalnya yang berjudul “*Factors Affecting Language Development of Children*” dimana jurnal ini membahas tentang faktor-faktor perkembangan bahasa anak-anak. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu, perkembangan bahasa anak. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan metode bercerita.
3. Hasil penelitian Ni Made Sri Astuti Nugraha (2013) dengan judul Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A TK Negeri Pembina Bangli.⁴⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan

³⁹ Tahereh Nasabpour Molai, “*Factors Affecting Language Development of Children*” jurnal International Academic Journal of Social Sciences Vol. 3, No. 1, 2016, pp. 45-56. ISSN 2454-3918.

⁴⁰Ni Made Sri Astuti Nugraha , Dkk. “*Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A TK Negeri Pembina Bangli*,e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 4 Tahun 2014).

berbahasa dan sikap mandiri anak melalui penggunaan metode bercerita dengan media gambar.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menerapkan metode cerita. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan hanya membahas perkembangan bahasa anak usia dini yang berkaitan keterampilan mendengar dan menceritakan kembali cerita yang sudah disampaikan.

4. Hasil Penelitian Nurul Hidayah, Dkk dengan judul Pola Asuh Ibu Berhubungan dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK Al Farabi Yogyakarta.⁴¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa anak prasekolah dengan menggunakan berbagai macam model pola asuh anak.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas perkembangan bahasa anak. Sedangkan perbedaannya penelitian ini perkembangan bahasa anak melalui pola asuh orang tua. Dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode bercerita.

5. Hasil penelitian Sukatmi (2009) dengan judul Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Media Gambar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SD Negeri II Nambangan, Selogiri,

⁴¹Nurul Hidayah, Dkk, *Pola Asuh Ibu Berhubungan dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK Al Farabi Yogyakarta*, Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia Vol. 1, No. 2, Tahun 2013.

Wonogiri).⁴² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan atau peran media gambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan mengetahui sejauh mana kemampuan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan media gambar.

Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini melalui media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan melalui metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

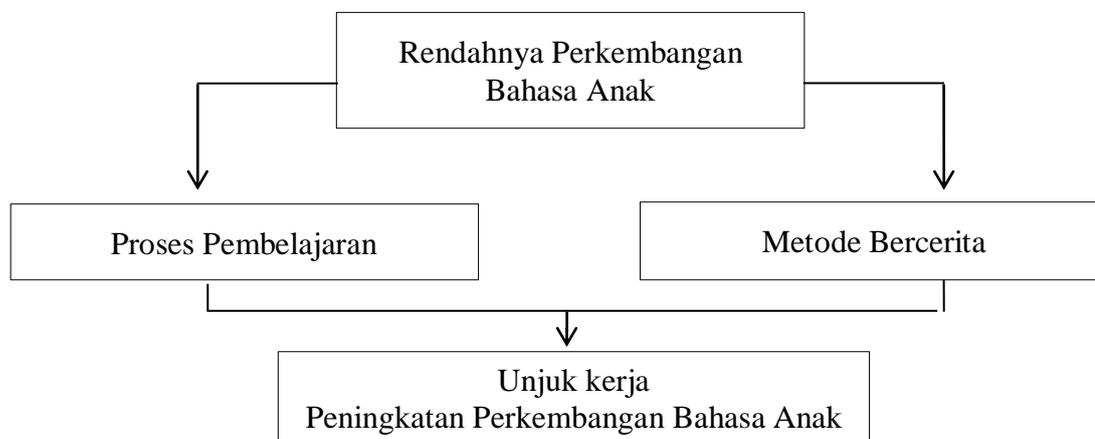
Perkembangan bahasa anak sangatlah penting didalam dunia pendidikan karena dengan bahasa anak-anak bisa berkomunikasi dengan baik. Sebagai pendidik profesional anak usia dini, anda akan sering berintraksi dengan anak-anak dengan basis bahasa lisan dan tulis. Anda akan berbicara dengan anak-anak ketika mereka berinteraksi di kelas anda, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang anda berikan. Ketika anda membacakan buku atau membaca bersama anak-anak, anda akan memperkenalkan anak-anak kepada bahasa tulis.

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul

⁴²Sukatmi, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Media Gambar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SD Negeri II Nambangan, Selogiri, Wonogiri)*. Tesis. Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Mei 2009.

dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Salah satu metode untuk meningkatkan perkembangan bahasa bisa melalui metode bercerita, kegiatan bercerita memang dapat merangsang keterampilan anak untuk berpikir sistematis karena banyak aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan berpikir, bahasa, logika, dan pengenalan unsur-unsur literasi. Jika anak terbiasa mendengar cerita maka anak memperoleh perbendaharaan kata, ungkapan, watak orang, sejarah, dan sebagainya. Berbagai materi pelajaran sekolah pun bisa masuk pelan-pelan didalam cerita untuk membantu anak anda memahami pelajaran yang diberikan disekolah. Anak bisa belajar nama-nama benda, warna, ukuran bentuk, dan angka. Berdasarkan uraian diatas , maka kerangka berpikir yang akan dilakukan oleh peneliti digambarkan pada bagan dibawah ini :

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu.⁴³ Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut : “Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Raudhtul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta 2009), h. 96

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya.⁴⁴ Pada intinya penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajarannya di kelas. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti tidak melakukan sendiri namun peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipan karena pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini melibatkan guru kelas dan peneliti yang bertindak langsung sebagai guru atau bisa disebut dengan guru peneliti yang melaksanakan tindakan yang sesuai dengan perencanaan penelitian yang telah ditentukan. Kemudian hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Dianalisis secara kualitatif ini bersifat deskriptif dan data yang disajikan berupa informasi berbentuk kalimat yang dapat memberikan gambaran tentang aktivitas siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan dianalisis secara kuantitatif pada dasarnya diperoleh melalui nilai

⁴⁴Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 17

perkembangan anak yang dapat dianalisis secara deskripsi menggunakan statistik deskriptif untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, mencari rata-rata dan mencari persentase.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di RA Al-Amanah Kota Bengkulu yang beralamat di Jl DP Negara RT 39 RW 09 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok AB tahun ajaran 2019.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak-anak kelompok AB rentang usia 4-6 tahun RA Al-Amanah Kota Bengkulu, yang berjumlah 12 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di kelompok AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁵

Observasi juga meliputi perolehan informasi tentang obyek, situasi atau kejadian-kejadian yang menggunakan keterlibatan panca

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h.145

indera. Hasil yang di peroleh bisa berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Observasi juga bisa sebagai alat menguji kesimpulan atau hipotesis yang ada. Observasi juga digunakan untuk mengamati letak dan keadaan geografis, sejarah dan proses perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikannya struktur organisasi, dan keadaan guru, siswa dan karyawan, dan keadaan sarana dan prasarana yang ada di RA Al-Amanah Kota Bengkulu.

Untuk penilaian peningkatan perkembangan bahasa anak usia dini, peneliti juga melakukan pengamatan dengan menggunakan daftar cheklis, penilai (guru dan peneliti) memberikan tanda pada pilihan yang tersedia untuk masing-masing indikator yang diamati. Adapun klasifikasi tingkat pencapaian perkembangan anak, yaitu:

1. BB : Belum Berkembang, bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau ditentukan oleh guru
2. MB : Mulai Berkembang, bila anak melakukannya masih harus di ingatkan atau dibantu oleh guru
3. BSH : Berkembang Sesuai Harapan, bila sudah dapat melakukannya secara mandiridan konsisten tanpa harus di ingatkan atau dicontohkan oleh guru
4. BSB : Berkembang Sangat Baik, bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.

Tabel 3.1
Format Penilaian Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita

| No | Indikator | Aspek Yang Dinilai | Klasifikasi Tingkat Perkembangan | | | |
|----|---|---|----------------------------------|----|----|----|
| | | | BB | MB | SH | SB |
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca) | Anak merespons dengan tepat saat mendengarkan cerita atau buku yang dibacakan guru | | | | |
| 2 | | Anak dapat melakukan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah | | | | |
| 3 | Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif | Anak dapat menjawab dengan tepat ketika ditanya. | | | | |
| 4 | | Anak mampu menceritakan kembali apa yang sudah didengarnya | | | | |
| 5 | Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa verbal dan nonverbal) | Anak mulai mengungkapkan keinginan, perasaan, pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa | | | | |
| 6 | Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif | Anak mampu bercerita tentang apa yang sudah dilakukan | | | | |

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|
| | (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal) | | | | |
| 7 | | Anak senang membaca buku-buku bergambar | | | |
| 8 | | Anak bisa menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama | | | |
| 9 | | Anak bisa membuat cerita sederhana tentang pengalamannya | | | |
| 10 | Mengenal keaksaraan awal melalui bermain | Anak dapat membaca gambar yang diperlihatkan oleh guru | | | |
| 11 | | Anak dapat mengenali huruf-huruf awal pada namanya sendiri dan judul cerita yang disampaikan | | | |
| 12 | Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya | Anak bisa menjiplak huruf-huruf awal pada namanya sendiri dan judul cerita yang disampaikan | | | |
| 13 | | Anak sudah mampu menuliskan huruf-huruf namanya dan judul cerita yang berlangsung | | | |
| 14 | | Anak mampu mengucapkan kata yang | | | |

| | | | | | | |
|----|--|---|--|--|--|--|
| | | sering diulang-ulang di dalam suatu cerita | | | | |
| 15 | | Anak dapat membaca nama sendiri dan judul cerita yang disampaikan | | | | |

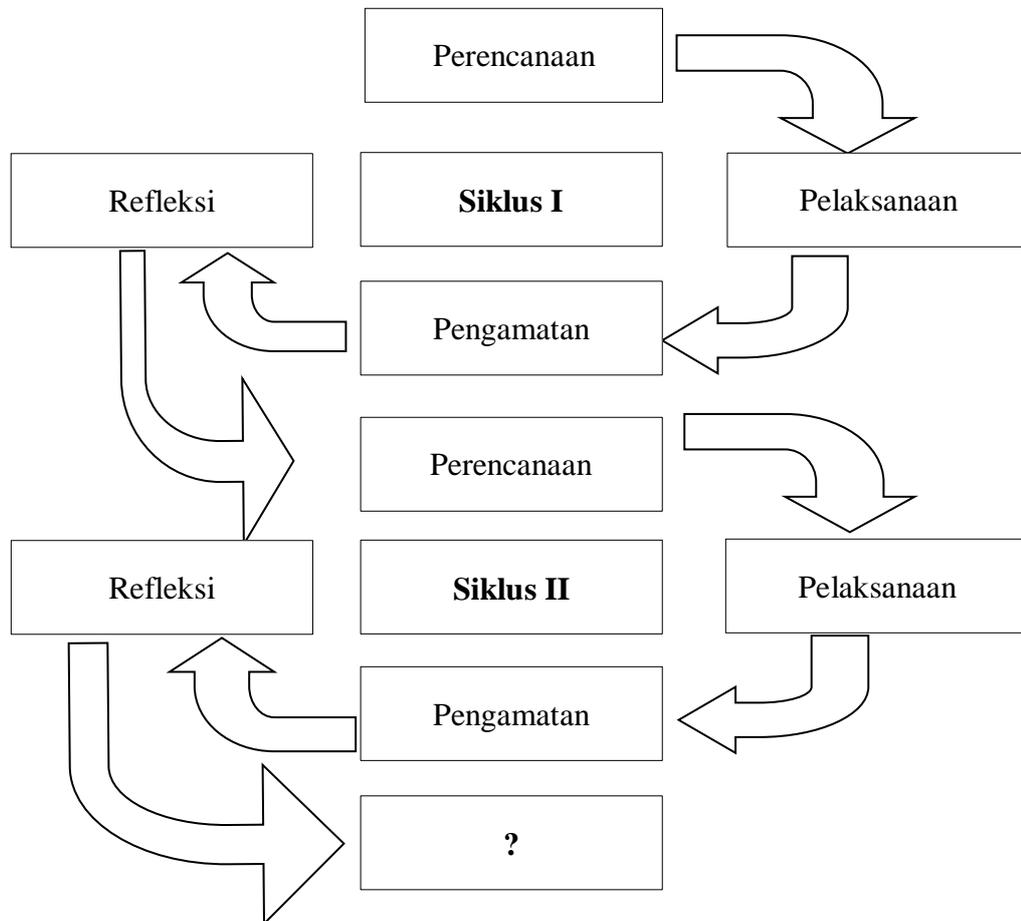
2. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dalam hal ini penulis mengumpulkan hal-hal yang mendukung penelitian, baik berupa deskripsi subjek penelitian, dokumen tentang RA Al-Amanah, dokumen tentang keadaan siswa, keadaan guru, dan keadaan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, dokumentasi yang peneliti kumpulkan adalah lembar pengamatan dan lembar ceklis serta foto-foto yang ambil selama kegiatan penelitian dilakukan.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tahap yakni: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan dalam tiga siklus, yaitu satu siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.⁴⁶

⁴⁶ Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 16



Gambar 3.1.
Desain Penelitian Tindakan Kelas

Adapun prosedur dalam penelitian ini meliputi:⁴⁷

1. Tahap Perencanaan
 - a. Mengidentifikasi kebutuhan siswa
 - b. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan diajarkan
 - c. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari
 - d. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik

⁴⁷ Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 17

- e. Mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki
- f. Mempersiapkan setting kelas dan fasilitas yang diperlukan
- g. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan pertanyaan dan menjawab.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Guru mengidentifikasi kebutuhan siswa
- b. Guru menyeleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan diajarkan
- c. Guru menyeleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari
- d. Guru mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah
- e. Guru mempersiapkan setting kelas
- f. Guru dan siswa mempersiapkan fasilitas yang diperlukan
- g. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pertanyaan dan memberi jawaban
- h. Guru memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam bertanya dan menjawab.

3. Tahap Observasi

Dalam tahap ini, guru dan rekan sejawat melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati yaitu perhatian siswa, ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang diajarkan, respon siswa dalam belajar, aktivitas

siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, serta kemampuan menarik kesimpulan.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung pada siklus I untuk dijadikan bahan perbaikan siklus II dan hasil dari refleksi siklus II akan dijadikan bahan apakah siklus berlanjut atau tidak.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui keefektifan suatu kegiatan yang dilakukan. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan perkembangan bahasa anak usia dini dan kemampuan bahasa anak usia dini. Sedangkan analisis dengan kuantitatif dihitung menggunakan rumus sederhana yaitu:⁴⁸

1. Rumus Rata-Rata Skor Siswa

Perhitungan skor total untuk perkembangan bahasa anak dalam setiap siklus yang dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu :

$$\bar{X} = \frac{\text{Pertemuan 1} + \text{Pertemuan 2} + \text{Pertemuan 3}}{3}$$

2. Rumus Rata-Rata Ketuntasan Belajar

Data hasil observasi yang digunakan untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar anak, yaitu :

⁴⁸ Aqib Z, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*, (Bandung : Yrama Widya, 2012), h. 204

$$P = \frac{\sum \text{anak tuntas belajar}}{\sum \text{jumlah anak}} \times 100 \%$$

Anak dikatakan tuntas, jika skor total anak mencapai 45.

Skor ini didapatkan dari skor BSH (3) dikali 15 item penilaian.

Tabel 3.2
Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Anak dalam %

| No | Skor | Kategori |
|----|---------|---------------|
| 1 | > 80 % | Sangat tinggi |
| 2 | 60-79 % | Tinggi |
| 3 | 40-59 % | Sedang |
| 4 | 20-39 % | Rendah |
| 5 | <20 % | Sangat Rendah |

Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran, bahkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan model pembelajaran yang tepat.

G. Kriteria Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 80% anak tuntas/mengalami peningkatan, artinya minimal 10 anak telah mencapai skor 45.

BAB IV

PENYAJIAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Identitas RA Al-Amanah Kota Bengkulu

RA Al-Amanah Kota Bengkulu berdiri pada tahun 2016 yang berlokasi di Jl, Depati Payung Negara No.05A Rt. 39 Rw.09 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. RA Al-Amanah memiliki tiga kelompok belajar yaitu Kelompok A dan B (usia 4-6 tahun), kelompok PG (usia 2-4 tahun) dan kelompok TPA (0-2 tahun). Adapun profil lembaga Kota Bengkulu sebagai berikut:

- a. Nama Lembaga : RA Al-Amanah
- b. Status Sekolah : Swasta
- c. NPSN : 10704671
- d. Akta Notaris (Pendirian)
 - Dikeluarkan oleh : Emy Efrianti Agustini, SH.M.Kn
 - Nomor : No 07 (10 Agustus 2016)

2. Visi, Misi dan Tujuan RA Al-Amanah

a. Visi

Menciptakan siswa/siswi yang cerdas, aktif, kreatif, mandiri, berkarakter mulia, berakhlakul karimah serta berkepribadian islam.

b. Misi

1. Berkerja sama bersama orang tua (wali murid) untuk menjadikan anak yang sholeh dan sholehah.

2. Menghasilkan lulusan yang cerdas, aktif, kreatif, mandiri, berkarakter mulia dan berakhlakul karimah.
3. Menjadikan anak mampu bersosialisasi dan berintraksi secara baik terhadap guru, keluarga dan lingkungan.

c. Tujuan

Membimbing dan mengasuh peserta didik, agar terbentuk peserta didik yang cerdas, aktif, kreatif, mandiri, berkarakter mulia dan berakhlakul karimah serta berkepribadian islami sebagai bekal hidup di keluarga dan lingkungan masyarakat.

2. Data Jumlah Anak RA Al-Amanah Kota Bengkulu

Tabel 4.1
Data Jumlah Anak RA Al-Amanah Kota Bengkulu
Tahun Ajaran 2019-2020

| Kelompok | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|----------------------------|---------------|-----------|-----------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| Kelompok AB | 7 | 5 | 12 |
| Kelompok PG | 5 | 4 | 9 |
| Kelompok TPA | 3 | 4 | 7 |
| Jumlah Seluruh Anak | | | 28 |

(Sumber : Arsip RA Al-Amanah Kota Bengkulu, 2019)

3. Data Anak Kelompok AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu

Tabel 4.2
Data Anak Kelompok AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu
Tahun Ajaran 2019-2020

| No | Nama Anak | Jenis Kelamin | Tempat Tanggal Lahir |
|----|---------------------|---------------|-----------------------------|
| 1 | Rafika Faazah akbar | P | Bengkulu, 30 April 2014 |
| 2 | Alesa Nazanin | P | Bengkulu, 05 Maret 2015 |
| 3 | Dewa wijaya | L | Bengkulu, 06 Maret 2014 |
| 4 | Farid attalah | L | Bengkulu, 04 Oktober 2013 |
| 5 | Padil Zahid | L | Bengkulu, 09 September 2014 |
| 6 | Rhea elselna | P | Porwodadi, 25 Maret 2014 |
| 7 | Rafli Vheky | L | Bengkulu, 05 Agustus 2014 |
| 8 | Rasya muhammad | L | Bengkulu, 16 Oktober 2013 |
| 9 | M dani Rafael | L | Bengkulu, 01 Februari 2015 |
| 10 | Talita | P | Bengkulu, 31 Oktober 2013 |
| 11 | Vhiona sebriani | P | Bengkulu, 17 Mei 2013 |
| 12 | Firnando Rawinsta | L | Bengkulu, 23 April 2014 |

(Sumber : Arsip RA Al-Amanah Kota Bengkulu, 2019)

4. Data Guru RA Al-Amanah Kota Bengkulu

Tabel 4.3
Data Guru RA Al-Amanah Kota Bengkulu

| No | Nama | Jabatan |
|----|-----------------------|------------------|
| 1 | Asniyati, S.Pd.I | Kepala Sekolah |
| 2 | Yeyen Efryeni, S.Pd | Operator Sekolah |
| 3 | Liana Rahmawita, S.Pd | Guru Kelas |
| 4 | Lia Susanti, S.Pd | Guru Kelas |
| 5 | Rihusmalah Dewi | Guru TPA |

(Sumber : Arsip RA Al-Amanah Kota Bengkulu, 2019)

B. Data Penelitian

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan kegiatan bercerita untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak yang dilakukan sebanyak tiga siklus dengan satu siklus tiga kali pertemuan dan dilakukan setelah pra siklus.

1. Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan pada hari Selasa 13 Agustus 2019. Kegiatan belajar mengajar belum melakukan kegiatan bercerita. Sebelum melakukan pra siklus, peneliti telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dilampirkan, lembar observasi, lembar cheklis pengukuran perkembangan bahasa anak, mengamati aktivitas anak dan kegiatan belajar mengajar dari mulai anak masuk hingga pulang sekolah.

Dari hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar pra siklus ini, didapatkan hasil penilaian pengukuran perkembangan bahasa anak pada pra siklus sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Pada Pra Siklus

| No | Nama | Skor Minimal | Peningkatan perkembangan bahasa Anak | | | | | KBK | |
|----|-------|--------------|--------------------------------------|-----|-----|-----|-------|--------|--------------|
| | | | BB | M B | BSH | BSB | Total | Tuntas | Belum Tuntas |
| 1 | Afika | 45 | 8 | 8 | 9 | 0 | 25 | | √ |
| 2 | Anin | 45 | 12 | 2 | 3 | 4 | 19 | | √ |

| | | | | | | | | | |
|------------------------|--------|----|----------------------|----|----|----|--------------|--------------|--------------|
| 3 | Dewa | 45 | 6 | 8 | 15 | 0 | 29 | | √ |
| 4 | Farid | 45 | 5 | 10 | 15 | 0 | 30 | | √ |
| 5 | Padil | 45 | 2 | 12 | 15 | 8 | 37 | | √ |
| 6 | Rhea | 45 | 0 | 2 | 33 | 12 | 47 | √ | |
| 7 | Rafli | 45 | 12 | 4 | 3 | 0 | 19 | | √ |
| 8 | Aca | 45 | 0 | 2 | 39 | 4 | 45 | √ | |
| 9 | Rafa | 45 | 8 | 10 | 6 | 0 | 24 | | √ |
| 10 | Talita | 45 | 5 | 8 | 12 | 8 | 33 | | √ |
| 11 | Vivi | 45 | 3 | 14 | 9 | 8 | 34 | | √ |
| 12 | Nando | 45 | 5 | 6 | 18 | 4 | 33 | | √ |
| Jumlah Nilai | | | | | | | 375 | | |
| Nilai Rata-rata | | | | | | | 31,25 | 16,7% | 83,3% |
| Kriteria | | | Sangat Rendah | | | | | | |

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian perkembangan bahasa anak kelompok AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu yang diperoleh pada pra siklus yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 2 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 10 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pra siklus sebagai berikut:

$$1. \text{ Tuntas} \quad : P = \frac{2}{12} \times 100\% = 16,7 \%$$

$$2. \text{ Belum Tuntas} \quad : P = \frac{10}{12} \times 100\% = 83,3 \%$$



Grafik 4.1
Persentase Perkembangan Bahasa Anak
Pada Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan penelitian (siklus), peneliti mengadakan pengamatan awal (pra siklus), maka didapatkan nilai rata-rata skor anak yaitu 33,58 dengan skor paling rendah adalah 22 dan skor tertinggi adalah 48. Pada pra siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 2 anak (16,7 %) sudah tuntas dan sebanyak 10 anak (83,3%) belum tuntas. Dari hasil pengamatan pra siklus, menunjukkan bahwa target persentase ketuntasan belajar yaitu 80% maka peneliti akan melanjutkan penelitian dan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan langkah-langkah PTK melalui kegiatan metode bercerita. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam tiga siklus. Untuk lebih mengembangkan bahasa anak secara individu, setiap siklusnya dilaksanakan dalam tiga pertemuan.

2. Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi sebagai berikut :

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan atau kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru kelas AB (kolaborator) telah melakukan persiapan-persiapan. Peneliti telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian perkembangan bahasa anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan metode bercerita.

b. Pelaksanaan

1) Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan I

Pada Siklus I Pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu 21 Agustus 2019 yang dihadiri oleh 12 anak kelompok AB selama 1 hari kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ini, guru bertugas memberikan materi juga sebagai penilai yang mengamati perkembangan bahasa anak, sedangkan peneliti bertindak sebagai guru pada saat melakukan kegiatan bercerita. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode bercerita, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti sedang melakukan kegiatan bercerita.

Pada siklus 1 pertemuan 1 kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan gambar tentang pakaian syar'i laki-laki dan perempuan, serta menggunakan boneka tangan. Hal ini dilakukan sebagai awal permulaan anak untuk belajar mengenal pakaian syar'i yang dianjurkan oleh agama islam. Gambar-gambar tersebut sangat membantu memperjelas cerita tentang pakaian syar'i dan sesuai dengan tema yaitu kebutuhan diriku sub tema pakaian syar'i. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal (Pembukaan)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan ikrar RA Al-Amanah dan Doa Belajar. Setelah itu guru melakukan apersepsi dan mengenalkan tema, subtema, tujuan, alat dan bahan serta kegiatan yang akan dilakukan. Dalam kegiatan ini yang akan dibahas yaitu tema kebutuhan diriku dengan subtema pakaian syar'i. Guru mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan dalam bermain serta antri dalam bermain.

b. Kegiatan Inti

Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita, yaitu gambar pakaian syar'i dan boneka tangan untuk bercerita.

(1) Mengamati

- (a) Anak mengamati pakaian syar'i laki-laki perempuan.
- (b) Anak mengamati warna pakaian syar'i laki-laki perempuan.
- (c) Anak membedakan pakaian syar'i laki-laki perempuan.

(2) Menanya

- (a) Anak bertanya tentang pakaian syar'i laki-laki perempuan.
- (b) Anak bertanya cara memakai pakaian syar'i laki-laki perempuan.
- (c) Anak bertanya bagaimana cara menjaga pakaian syar'i laki-laki perempuan.

(3) Mengumpulkan informasi

- (a) Guru memberikan motivasi dan cara dalam mengikuti pembelajaran tentang pakaian syar'i.
- (b) Guru memberikan dukungan dengan cara memberikan penguatan kepada anak untuk berusaha semangat dalam menyimak sebuah cerita yang akan disampaikan.
- (c) Guru mengenalkan bahan dan alat dalam bercerita.
- (d) Guru dan anak mulai melakukan kegiatan bercerita.

1. Guru bercerita

Kegiatan bercerita diawali dengan memperlihatkan gambar pakaian syar'i laki-laki perempuan. Selanjutnya guru bercerita tentang

pakaian syar'i dengan judul cerita "indahnyanya menutup aurat" dengan menggunakan boneka jari tangan. Melalui kegiatan ini anak-anak mulai melakukan keterampilan menyimak suatu cerita yang disampaikan, serta anak-anak bisa memahami makna sebuah cerita.

2. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkenaan dengan cerita "indahnyanya menutup aurat" yang telah disampaikan, hal ini untuk melihat seberapa konsentrasinya anak merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita oleh gurunya. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan.
3. Guru memanggil anak-anak satu persatu untuk menceritakan kembali cerita "indahnyanya menutup aurat" yang barusan disampaikan, hal ini melatih keterampilan bahasa anak dalam mengungkapkan kembali cerita yang baru didengarnya.
4. Anak-anak sudah bisa membedakan pakaian syar'i laki-laki perempuan melalui gambar yang sudah dijelaskan guru, dengan demikian guru menghimbau anak-anak untuk bercerita tentang pengalamannya berpakaian syar'i.

5. Guru menuliskan judul cerita “indahya menutup aurat” yang barusan didengarkan dengan menjelaskan huruf-hurufnya dan membacanya bersama-sama, dan anak-anak meniru tulisan yang ada dipapan tulis. Hal ini akan melatih anak-anak memahami huruf-huruf abjad dan cara penyebutannya serta melatih keterampilan anak dalam menulis.
6. Guru memerintahkan anak-anak menggunting gambar pakaian syar'i yang sudah dipegang oleh masing-masing anak dan menempelkannya di buku masing-masing anak tersebut. Hal ini untuk mengetahui apakah anak sudah melakukan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah yang sederhana.

Dalam kegiatan bercerita peneliti dan guru kelas AB (kolabolator) mengamati proses bercerita dan hasilnya ada anak yang antusias sekali dalam melakukan kegiatan, Selain itu banyak juga anak yang mengalami kesulitan, saat guru bercerita anak masih memperhatikan mainan seperti lego, balok, dan mainan lainnya. Bahkan ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang disampaikan oleh guru, dan anak masih malu-malu ketika

disuruh menceritakan cerita yang barusan didengarnya, artinya disini bahwa sikap mandiri anak masih rendah dan perkembangan bahasa anak masih rendah. Sedangkan dalam kegiatan bercerita, pada saat guru bercerita baru beberapa anak yang fokus mendengarkan, dan baru 1 orang anak yang berani bercerita di depan teman-temannya. Selain itu pada saat meniru tulisan masih banyak anak yang kesulitan masih perlu adanya bantuan pada anak.

(4) Menalar

- (a) Anak bercerita tentang kaitan materi dengan pengalaman yang di alami selama mendengarkan cerita dan pengalaman berpakaian syar'i dengan kehidupan sehari-hari
- (b) Dengan sabar anak-anak mendengarkan cerita dan mampu menceritakan kembali secara sederhana. Serta anak-anak teliti dalam membedakan pakaian syar'i laki-laki perempuan.

(5) Mengkomunikasikan

- (a) Anak menceritakan kembali yang bersangkutan dengan pakaian syar'i laki-laki perempuan.
- (b) Anak-anak merasa bangga bisa menulis.
- (c) Selesai melakukan kegiatan beres-beres.

c. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan sesuai dengan SOP, guru menanyakan perasaan dalam kegiatan pembelajaran hari ini, mendiskusikan kegiatan dan pengetahuan yang sudah dilakukan. Kemudian guru menginformasikan kegiatan untuk hari esok lalu berdoa sesudah belajar, bernyanyi dan salam.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan II

Pada Siklus I Pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin 26 Agustus 2019 yang dihadiri oleh 12 anak kelompok AB selama 1 hari kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ini, guru bertugas memberikan materi juga sebagai penilai yang mengamati perkembangan bahasa anak, sedangkan peneliti bertindak sebagai guru pada saat melakukan kegiatan bercerita. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode bercerita, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti sedang melakukan kegiatan bercerita.

Pada siklus 1 pertemuan II kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan bekal anak-anak, gambar beberapa makanan sehat. Hal ini dilakukan sebagai awal permulaan anak untuk belajar mengenal makanan sehat dan halal yang dianjurkan oleh agama islam. Bekal makanan anak-anak dan gambar-gambar tersebut sangat membantu memperjelas cerita dan sesuai dengan

tema yaitu kebutuhan diriku sub tema makanan sehat dan halal. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal (Pembukaan)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan ikrar RA al-Amanah dan Doa Belajar. Setelah itu guru melakukan apersepsi dan mengenalkan tema, subtema, tujuan, alat dan bahan serta kegiatan yang akan dilakukan. Dalam kegiatan ini yang akan dibahas yaitu tema kebutuhan diriku dengan subtema makanan sehat dan halal. Guru mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan dalam bermain serta antri dalam bermain.

b. Kegiatan Inti

Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita, yaitu beberapa bekal anak dan beberapa gambar makanan sehat dan halal serta boneka untuk bercerita.

(1) Mengamati

(a) Anak mengamati beberapa bekal makanan dan gambar makanan sehat.

(b) Anak mengamati warna dan rasa makanan sehat.

(2) Menanya

(a) Anak bertanya tentang makanan sehat dan halal.

(b) Anak bertanya cara menjaga makanan sehat dan halal.

(c) Anak bertanya manfaat makanan sehat.

(3) Mengumpulkan informasi

- (a) Guru memberikan motivasi dan cara dalam mengikuti pembelajaran tentang makanan sehat dan halal.
- (b) Guru memberikan dukungan dengan cara memberikan penguatan kepada anak untuk berusaha semangat dalam menyimak sebuah cerita yang akan disampaikan.
- (c) Guru mengenalkan bahan dan alat dalam bercerita.
- (d) Guru dan anak mulai melakukan kegiatan bercerita.

1. Guru bercerita

Kegiatan bercerita diawali dengan memperlihatkan beberapa bekal anak, gambar makanan sehat. Selanjutnya guru bercerita tentang makanan sehat dan halal dengan judul cerita “Gibran suka makan sayur”. Melalui kegiatan ini anak-anak mulai melakukan keterampilan menyimak suatu cerita yang disampaikan, serta anak-anak bisa memahami makna sebuah cerita.

2. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkenaan dengan cerita “gibran suka makan sayur” yang telah disampaikan, hal ini untuk melihat seberapa konsentrasinya anak merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita oleh gurunya.

Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan.

3. Guru memanggil anak-anak satu persatu untuk menceritakan kembali cerita “Gibran suka makan sayur” yang barusan disampaikan, hal ini melatih keterampilan bahasa anak dalam mengungkapkan kembali cerita yang baru didengarnya.
4. Anak-anak sudah bisa membedakan makanan sehat melalui gambar yang sudah dijelaskan guru, dengan demikian guru menghimbau anak-anak untuk bercerita tentang pengalamannya tentang memakan makanan sehat dan halal.
5. Guru menuliskan judul cerita “Gibran suka makan sayur” yang barusan didengarkan dengan menjelaskan huruf-hurufnya dan membacanya bersama-sama, dan anak-anak meniru tulisan yang ada dipapan tulis. Hal ini akan melatih anak-anak memahami huruf-huruf abjad dan cara penyebutannya serta melatih keterampilan anak dalam menulis.
6. Guru memerintahkan anak-anak mengambil kertas origami untuk membuat salah satu sayuran misal: sebuah wartel. Setelah anak-anak sudah memegang

kertasnya guru dan anak bersama-sama melipat kertas origami menjadi bentuk sayuran wartel. Hal ini untuk mengetahui apakah anak sudah melakukan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah yang sederhana.

Dalam kegiatan bercerita pada siklus I Pertemuan II ini peneliti dan guru kelas AB (kolaborator) mengamati proses bercerita kebanyakan anak belum merespon dengan tepat, masih banyak juga anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali cerita “Gibran suka makan sayur” saat guru bercerita anak masih memperhatikan mainan seperti lego, balok, dan mainan lainnya. Bahkan ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang disampaikan oleh guru, dan anak masih malu-malu ketika disuruh menceritakan kembali cerita yang barusan didengarnya, artinya disini bahwa sikap mandiri anak masih rendah dan perkembangan bahasa anak masih rendah. Sedangkan dalam kegiatan bercerita, pada saat guru bercerita baru beberapa anak yang fokus mendengarkan, dan baru 2 orang anak yang berani bercerita di depan teman-temannya. Selain itu pada saat meniru tulisan masih banyak anak yang kesulitan masih perlu adanya bantuan pada anak.

(4) Menalar

- (a) Anak bercerita tentang kaitan materi dengan pengalaman yang di alami selama bercerita dengan kehidupan sehari-hari
- (b) Dengan sabar dan belajar anak menceritakan kembali cerita yang barusan didengarnya dan memahami perintah-perintah yang diberikan kepadanya.

(5) Mengkomunikasikan

- (a) Anak menceritakan kembali tentang makanan sehat dan halal sesuai dengan kehidupan sehari-hari.
- (b) Selesai melakukan kegiatan beres-beres.

c. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan sesuai dengan SOP, guru menanyakan perasaan dalam kegiatan pembelajaran hari ini, mendiskusikan kegiatan dan pengetahuan yang sudah dilakukan. Kemudian guru menginformasikan kegiatan untuk hari esok laluberdoa sesudah belajar, bernyanyi dan salam.

3) Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan III

Pelaksanaan Siklus I pertemuan III dilaksanakan pada hari Senin tanggal 02 September 2019 yang dihadiri oleh 12 anak kelompok AB selama 1 hari kegiatan pembelajaran. Siklus I pertemuan III memiliki kegiatan yang sama seperti Siklus I pertemuan I dan II hanya berbeda dalam kegiatan berceritanya dan

unjuk kerja yang dilakukan. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar guru bertugas memberikan materi juga sebagai penilai yang mengamati perkembangan keterampilan bahasa anak, sedangkan peneliti bertindak sebagai guru pada saat melakukan kegiatan bercerita. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode bercerita, metode demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti mengajak anak-anak melakukan kegiatan bercerita.

Pada siklus 1 pertemuan III kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan membuat segelas air susu, gambar beberapa minuman sehat. Hal ini dilakukan sebagai awal permulaan anak untuk belajar mengenal minuman sehat dan halal yang dianjurkan oleh agama islam. Segelas air susu anak-anak dan gambar-gambar tersebut sangat membantu memperjelas cerita dan sesuai dengan tema yaitu kebutuhan diriku sub tema minuman sehat dan halal. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal (Pembukaan)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan ikrar RA al-Amanah dan Doa Belajar. Setelah itu guru melakukan apersepsi dan mengenalkan tema, subtema, tujuan, alat dan bahan serta kegiatan yang akan dilakukan. Dalam kegiatan ini

yang akan dibahas yaitu tema kebutuhan diriku dengan subtema minuman sehat dan halal. Guru mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan dalam bermain serta antri dalam bermain.

b. Kegiatan Inti

Peneliti menyiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita, yaitu segelas air susu, beberapa gambar minuman sehat dan halal.

(1) Mengamati

- (a) Anak mengamati segelas air susu yang sudah jadi.
- (b) Anak mengamati dan menyebutkan warna berbagai macam minuman sehat dan halal.
- (c) Anak mengetahui rasa-rasa minuman sehat dan halal.

(2) Menanya

- (a) Anak bertanya tentang minuman sehat dan halal.
- (b) Anak bertanya bagaimana menjaga diri agar selalu meminum minuman sehat dan halal.
- (c) Anak bertanya cara membuat salah satu minuman sehat dan halal.

(3) Mengumpulkan informasi

- (a) Guru memberikan motivasi dan cara dalam mengikuti pembelajaran tentang minuman sehat dan halal.

- (b) Guru memberikan dukungan dengan cara memberikan penguatan kepada anak untuk berusaha semangat dalam menyimak sebuah cerita yang akan disampaikan.
- (c) Guru mengenalkan bahan dan alat dalam bercerita.
- (d) Guru dan anak mulai melakukan kegiatan bercerita.

1. Guru bercerita

Kegiatan bercerita diawali dengan memperlihatkan segelas air susu, gambar minuman sehat. Selanjutnya guru bercerita tentang minuman sehat dan halal dengan judul cerita “Minuman Favoret Keke”. Melalui kegiatan ini anak-anak mulai melakukan keterampilan menyimak suatu cerita yang disampaikan, serta anak-anak bisa memahami makna sebuah cerita.

2. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkenaan dengan cerita “ minuman favoret keke” yang telah disampaikan, hal ini untuk melihat seberapa konsentrasinya anak merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita oleh gurunya. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan.
3. Guru memanggil anak-anak satu persatu untuk menceritakan kembali cerita “minuman favoret keke” yang barusan disampaikan, hal ini melatih keterampilan

bahasa anak dalam mengungkapkan kembali cerita yang baru didengarnya.

4. Anak-anak sudah bisa membedakan minuman sehat melalui gambar yang sudah dijelaskan guru, dengan demikian guru menghimbau anak-anak untuk bercerita tentang pengalamannya tentang meminum minuman sehat dan halal.
5. Guru menuliskan judul cerita “minuman favoret keke” yang barusan didengarkan dengan menjelaskan huruf-hurufnya dan membacanya bersama-sama, dan anak-anak meniru tulisan yang ada dipapan tulis. Hal ini akan melatih anak-anak memahami huruf-huruf abjad dan cara penyebutannya serta melatih keterampilan anak dalam menulis.
6. Guru memerintahkan anak-anak mengambil gelas, susu, sendok, dan air. Setelah anak-anak sudah menyiapkan peralatanya, guru dan anak sama-sama membuat segelas air susu dan meminumnya bersama-sama. Hal ini untuk mengetahui apakah anak sudah melakukan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah yang sederhana.

Dalam kegiatan bercerita “ minuman favoret keke” peneliti dan guru kelas AB (kolabolator) mengamati proses

bercerita dan hasilnya ada anak yang antusias sekali dalam melakukan kegiatan, dimana anak tersebut perkembangan bahasanya cukup baik jadi anak tersebut tidak merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, bisa menceritakan kembali cerita yang baru disampaikan serta mengerti perintah-perintah yang diberikan. Selain itu banyak juga anak yang mengalami kesulitan dalam memahami makna isi cerita, saat guru bercerita anak masih belum tertib dalam mendengarkan. Beberapa anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang disampaikan oleh guru, dan anak masih malu-malu ketika disuruh menceritakan kembali cerita yang barusan didengarnya, artinya disini bahwa sikap mandiri anak masih rendah dan perkembangan bahasa anak masih rendah. Sedangkan dalam kegiatan bercerita, pada saat guru bercerita baru beberapa anak yang fokus mendengarkan, dan baru 3 orang anak yang berani bercerita di depan teman-temannya. Selain itu pada saat meniru tulisan masih banyak anak yang kesulitan masih perlu adanya bantuan pada anak.

(4) Menalar

- (a) Anak bercerita tentang kaitan materi dengan pengalaman yang di alami selama bercerita dengan kehidupan sehari-hari.

- (b) Dengan sabar dan belajar anak untuk mengungkapkan cerita yang baru didengarnya dan belajar menulis.

(5) Mengkomunikasikan

- (a) Anak menceritakan kembali cara membuat minuman sehat dan halal.
- (b) Selesai melakukan kegiatan beres-beres.

c. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan sesuai dengan SOP, guru menanyakan perasaan dalam kegiatan pembelajaran hari ini, mendiskusikan kegiatan dan pengetahuan yang sudah dilakukan. Kemudian guru menginformasikan kegiatan untuk hari esok lalu berdoa sesudah belajar, bernyanyi dan salam.

d. Observasi Tindakan Siklus I

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I sebanyak tiga kali pertemuan diperoleh hasil analisis proses belajar yaitu pengamatan yang dilakukan oleh umi Liana selaku guru kelas AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu yang juga berperan sebagai observer selama pembelajaran berlangsung. Dilihat dari aktivitas anak dan hasil penilaian yang telah dilakukan, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Lembar Observasi Aktivitas Anak Siklus I

| No | Aspek Yang Dinilai | Kriteria Penilaian | | | |
|----------------------|--|--------------------|-----------|----------|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Anak menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru | | √ | | |
| 2 | Anak mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru | | √ | | |
| 3 | Anak ikut aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru | | √ | | |
| 4 | Anak mendengarkan dengan tetib saat guru bercerita | | √ | | |
| 5 | Anak menyukai cerita-cerita yang disampaikan oleh guru | | | √ | |
| 6 | Anak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran | | √ | | |
| Jumlah Skor | | | 10 | 3 | |
| Total Skor | | 13 | | | |
| Skor Maksimal | | 24 | | | |
| Kriteria | | Cukup | | | |

Keterangan :

1 = Kurang Rata-rata Skor = $(10 + 3) : 6 = 2,16$

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Baik Sekali

Setelah peneliti dan guru mengamati proses belajar mengajar dan perkembangan bahasa anak, maka didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut:

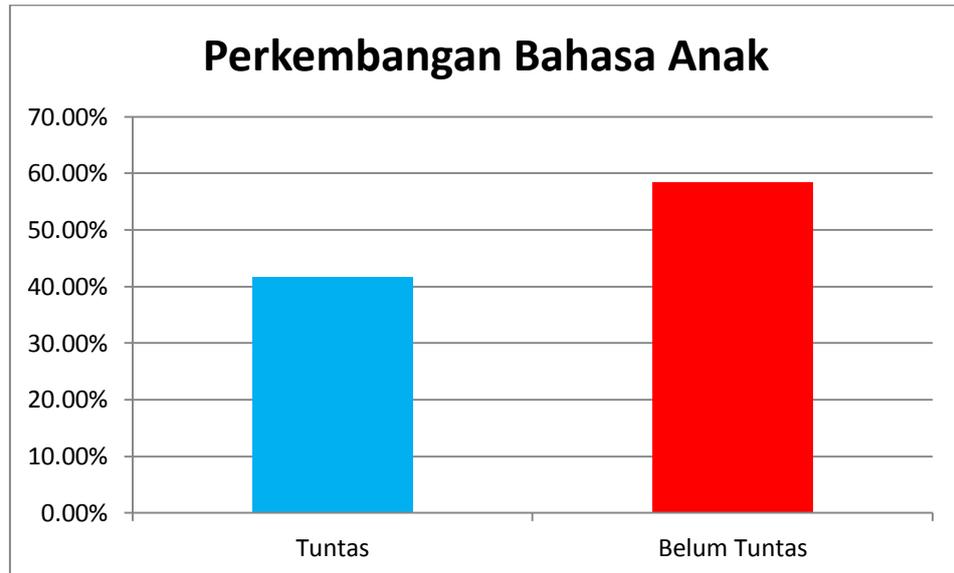
Tabel 4.6
Data Penilaian Perkembangan Bahasa Anak
Pada Siklus I

| No | Nama | Skor Minimal | Skor Total | | | Skor Rata-rata | KBK | |
|------------------------|--------|--------------|------------|-----|-----|----------------|---------------|---------------|
| | | | P 1 | P 2 | P 3 | | Tuntas | Belum Tuntas |
| 1 | Afika | 45 | 30 | 35 | 35 | 33,33 | | √ |
| 2 | Anin | 45 | 20 | 25 | 30 | 25 | | √ |
| 3 | Dewa | 45 | 30 | 35 | 39 | 34,66 | | √ |
| 4 | Farid | 45 | 30 | 33 | 36 | 33 | | √ |
| 5 | Padil | 45 | 40 | 45 | 50 | 45 | √ | |
| 6 | Rhea | 45 | 43 | 47 | 50 | 46,66 | √ | |
| 7 | Rafli | 45 | 15 | 20 | 25 | 20 | | √ |
| 8 | Aca | 45 | 43 | 46 | 49 | 46 | √ | |
| 9 | Rafa | 45 | 30 | 36 | 39 | 35 | | √ |
| 10 | Talita | 45 | 40 | 45 | 50 | 45 | √ | |
| 11 | Vivi | 45 | 36 | 40 | 46 | 40,66 | | √ |
| 12 | Nando | 45 | 40 | 47 | 51 | 46 | √ | |
| Jumlah Nilai | | | | | | 450,31 | 41,66% | 58,33% |
| Nilai rata-rata | | | | | | 37,52 | | |
| Kriteria | | | | | | Sedang | | |

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian perkembangan bahasa anak kelompok AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu yang diperoleh pada siklus I yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 5 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 7 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebagai berikut:

1. Tuntas : $P = \frac{5}{12} \times 100\% = 41,66\%$

2. Belum Tuntas : $P = \frac{7}{12} \times 100\% = 58,33\%$



Grafik 4.2
Persentase Perkembangan Bahasa Anak
Pada Siklus I

Hasil yang didapatkan dari nilai rata-rata anak pada Siklus I yaitu 37,52 dengan skor rata-rata paling rendah adalah 20 dan skor rata-rata tertinggi adalah 46,66. Pada siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 5 anak (41,66 %) sudah tuntas dan sebanyak 7 anak (58,33%) belum tuntas. Hal ini berarti masih dibawah target persentase ketuntasan belajar yaitu 80%, maka peneliti melanjutkan ke siklus II.

e. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi merupakan upaya untuk melihat proses tindakan apa yang belum tercapai sesuai dengan rencana tindakan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas (PTK). Berikut ini hasil refleksi penelitian berdasarkan pengamatan guru sebagai observer dan peneliti selama tindakan siklus I yaitu:

- 1) Anak masih kurang berminat dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru, anak sibuk dengan dirinya sendiri dan temannya. Oleh karena itu, guru dan peneliti perlu meningkatkan hal ini pada pelaksanaan Siklus II selanjutnya.
- 2) Saat guru menjelaskan materi pembelajaran anak masih kurang berminat, hanya beberapa anak yang sedikit memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Ketika diberi pertanyaan secara berulang-ulang anak sudah mulai mengikuti dan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Anak masih banyak belum bisa menceritakan kembali secara sederhana cerita yang baru didengarnya, ada anak yang malu untuk bercerita di depan teman-temannya. Hal ini guru dan peneliti perlu meningkatkan perkembangan bahasa anak pada pelaksanaan Siklus II selanjutnya.
- 3) Anak antusias dalam melakukan kegiatan bercerita untuk pertama kalinya dan anak bersemangat dalam melakukan

kegiatan tetapi masih rendahnya keterampilan menyimak anak dalam mendengarkan cerita, anak masih banyak tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang diajukan.

- 4) Sebagian anak kesulitan dalam menuliskan nama sendiri dan judul cerita. Oleh karena itu peneliti perlu meningkatkan kemampuan dan minat anak dalam perkembangan bahasa anak pada Siklus II.

3. Siklus II

Berpijak dari refleksi pada siklus I, maka diperlukan penyempurnaan dalam kegiatan. Setelah berdiskusi dengan kolabolator, maka dapat disusun suatu landasan sebagai penyempurnaan pada tindakan kelas siklus II ini antara lain:

- a. Guru memberikan motivasi pada anak dengan cara memberikan materi pembelajaran dengan melalui nyanyian, guru juga mengajak anak untuk menjawab pertanyaan menggunakan nyanyian.
- b. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya jika masih belum memahami akan perintah yang diberikan oleh guru sebelum anak melakukan kegiatan main.
- c. Guru memberikan dorongan pada anak yang belum mau ikut dalam kegiatan bercerita secara individu dan selalu memberikan semangat agar anak mau mendengarkan cerita dan mengungkapkannya secara sederhana.

- d. Memvariasikan media yang digunakan dalam kegiatan bercerita, agar anak bisa tertarik dalam memahami suatu materi.

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan. Adapun tahap perencanaan pada siklus II meliputi sebagai berikut :

- a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan atau kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru kelas AB (kolaborator) telah melakukan persiapan-persiapan. Peneliti telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian perkembangan bahasa anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan metode bercerita.

- b. Pelaksanaan

- 1) Pelaksaaan Tindakan Siklus II Pertemuan I

Pada Siklus II Pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu 11 September 2019 yang dihadiri oleh 12 anak kelompok AB selama 1 hari kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ini, guru bertugas memberikan materi juga sebagai penilai yang mengamati perkembangan bahasa anak, sedangkan peneliti bertindak sebagai guru pada saat melakukan kegiatan bercerita. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode bercerita, ceramah dan

tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti sedang melakukan kegiatan bercerita.

Pada siklus II pertemuan 1 kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan maket berbentuk rumah. Hal ini dilakukan sebagai awal permulaan anak untuk belajar mengenal tempat tinggal yaitu rumah. Maket tersebut sangat membantu memperjelas cerita tentang sebuah rumah dan sesuai dengan tema yaitu kebutuhan diriku sub tema tempat tinggalku. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal (Pembukaan)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan ikrar RA Al-Amanah dan Doa Belajar. Setelah itu guru melakukan apersepsi dan mengenalkan tema, subtema, tujuan, alat dan bahan serta kegiatan yang akan dilakukan. Dalam kegiatan ini yang akan dibahas yaitu tema kebutuhan diriku dengan subtema tempat tinggalku. Guru mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan dalam bermain serta antri dalam bermain.

b. Kegiatan Inti

Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita, yaitu maket sebuah rumah.

(1) Mengamati

(a) Anak mengamati sebuah maket rumah.

(b) Anak mengamati bagian-bagian rumah.

(2) Menanya

(a) Anak bertanya tentang rumah.

(b) Anak bertanya kegunaan-kegunaan bagian rumah.

(c) Anak bertanya cara menjaga rumah agar tetap bersih.

(3) Mengumpulkan informasi

(a) Guru memberikan motivasi dan cara dalam mengikuti pembelajaran tentang tempat tinggalku.

(b) Guru memberikan dukungan dengan cara memberikan penguatan kepada anak untuk berusaha semangat dalam menyimak sebuah cerita yang akan disampaikan.

(c) Guru mengenalkan bahan dan alat dalam bercerita.

(d) Guru dan anak mulai melakukan kegiatan bercerita.

1. Guru bercerita

Kegiatan bercerita diawali dengan memperlihatkan maket sebuah rumah. Selanjutnya guru bercerita tentang tempat tinggalku dengan judul cerita “rumah yang bersih” dengan menggunakan maket yang berbentuk sebuah rumah. Melalui kegiatan ini anak-anak mulai melakukan keterampilan menyimak suatu cerita yang disampaikan, serta anak-anak bisa memahami makna sebuah cerita.

2. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkenaan dengan cerita” rumah yang bersih” yang telah disampaikan, hal ini untuk melihat seberapa konsentrasinya anak merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita oleh gurunya. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan.
3. Guru memanggil anak-anak satu persatu untuk menceritakan kembali cerita”rumah yang bersih” yang barusan disampaikan, hal ini melatih keterampilan bahasa anak dalam mengungkapkan kembali cerita yang baru didengarnya.
4. Anak-anak sudah bisa membedakan rumah yang bersih dan kotor, cara menjaga rumah agar tetap bersih yang sudah dijelaskan guru, dengan demikian guru menghimbau anak-anak untuk bercerita tentang pengalamannya membersihkan rumah. Hal ini untuk melatih daya pikir anak dan kuatnya mengingat suatu kejadian.
5. Guru menuliskan judul cerita “rumah yang bersih” yang barusan didengarkan dengan menjelaskan huruf-hurufnya dan membacanya bersama-sama, dan anak-anak meniru tulisan yang ada dipapan tulis. Hal ini

akan melatih anak-anak memahami huruf-huruf abjad dan cara penyebutannya serta melatih keterampilan anak dalam menulis.

6. Guru memerintahkan anak-anak menggunting sebuah kardus yang sudah dipegang oleh masing-masing anak dan membentuknya sebuah rumah serta dihiasi menggunakan kertas origami. Hal ini untuk mengetahui apakah anak sudah melakukan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah yang sederhana.

Dalam kegiatan bercerita“ rumah yang bersih” anak-anak sudah mulai antusias sekali dalam melakukan kegiatan, dimana anak suda terlihat rapi dalam mengatur tempat duduk dan mulai menyimak secara disiplin, sudah mulai mau menjawab pertanyaan, ada 4 anak bisa menceritakan kembali cerita yang baru disampaikan serta megerti perintah-perintah yang diberikan. Selain itu banyak juga anak yang mengalami kesulitan, saat guru bercerita anak masih memperhatikan teman dan mainan lainnya. Bahkan ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang disampaikan oleh guru, dan anak masih malu-malu ketika disuruh menceritakan cerita yang barusan didengarnya, artinya disini bahwa sikap

mandiri anak masih rendah dan perkembangan bahasa anak masih perlu peningkatannya.

(4) Menalar

(a) Anak bercerita tentang kaitan materi dengan pengalaman yang di alami selama mendengarkan cerita dan pengalaman membersihkan rumah dengan kehidupan sehari-hari.

(b) Dengan sabar anak-anak mendengarkan cerita dan mampu menceritakan kembali secara sederhana. Serta anak-anak teliti dalam menyimak.

(5) Mengkomunikasikan

(a) Anak menceritakan kembali yang bersangkutan dengan tempat tinggalku.

(b) Anak-anak merasa bangga bisa menulis judul cerita “Rumah yang bersih”

(c) Selesai melakukan kegiatan beres-beres.

c. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan sesuai dengan SOP, guru menanyakan perasaan dalam kegiatan pembelajaran hari ini, mendiskusikan kegiatan dan pengetahuan yang sudah dilakukan. Kemudian guru menginformasikan kegiatan untuk hari esok lalu berdoa sesudah belajar, bernyanyi dan salam.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan II

Pada Siklus II Pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin 16 September 2019 yang dihadiri oleh 12 anak kelompok AB selama 1 hari kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ini, guru bertugas memberikan materi juga sebagai penilai yang mengamati perkembangan bahasa anak, sedangkan peneliti bertindak sebagai guru pada saat melakukan kegiatan bercerita. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode bercerita, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti sedang melakukan kegiatan bercerita.

Pada siklus II pertemuan II kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan foto keluarga yang masing-masing dibawa anak, boneka jari. Hal ini dilakukan sebagai awal permulaan anak untuk belajar mengenal anggota keluarganya. Foto keluarga dan boneka tangan tersebut sangat membantu memperjelas cerita dan sesuai dengan tema yaitu keluargaku sub tema anggota keluargaku. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal (Pembukaan)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan ikrar RA al-Amanah dan Doa Belajar. Setelah itu guru melakukan apersepsi dan mengenalkan tema, subtema, tujuan, alat dan

bahan serta kegiatan yang akan dilakukan. Dalam kegiatan ini yang akan dibahas yaitu tema keluarga dengan subtema anggota keluarga. Guru mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan dalam bermain serta antri dalam bermain.

b. Kegiatan Inti

Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita, foto keluarga anak dan beberapa boneka jari untuk bercerita.

(1) Mengamati

(a) Anak mengamati foto keluarga

(b) Anak mengamati anggota keluarganya

(2) Menanya

(a) Anak bertanya tentang anggota keluarga.

(b) Anak bertanya tentang kewajiban anggota keluarga.

(3) Mengumpulkan informasi

(a) Guru memberikan motivasi dan cara dalam mengikuti pembelajaran tentang anggota keluargaku.

(b) Guru memberikan dukungan dengan cara memberikan penguatan kepada anak untuk berusaha semangat dalam menyimak sebuah cerita yang akan disampaikan.

(c) Guru mengenalkan bahan dan alat dalam bercerita.

(d) Guru dan anak mulai melakukan kegiatan bercerita.

a. Guru bercerita

Kegiatan bercerita diawali dengan memperlihatkan beberapa foto yang dibawa anak. Selanjutnya guru bercerita tentang anggota keluargaku dengan judul cerita “ Aku sayang keluargaku”. Melalui kegiatan ini anak-anak mulai melakukan keterampilan menyimak suatu cerita yang disampaikan, serta anak-anak bisa memahami makna sebuah cerita.

- b. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkenaan dengan cerita “aku sayang keluargaku” yang telah disampaikan, hal ini untuk melihat seberapa konsentrasinya anak merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita oleh gurunya. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan.
- c. Guru memanggil anak-anak satu persatu untuk menceritakan kembali cerita “aku sayang keluargaku” yang barusan disampaikan, hal ini melatih keterampilan bahasa anak dalam mengungkapkan kembali cerita yang baru didengarnya.
- d. Anak-anak sudah bisa mengetahui anggota keluarganya melalui foto keluarga yang sudah dijelaskan guru, dengan demikian guru menghimbau

anak-anak untuk bercerita tentang pengalamannya tentang anggota keluarga.

- e. Guru menuliskan judul cerita yang barusan didengarkan dengan menjelaskan huruf-hurufnya dan membacanya bersama-sama, dan anak-anak meniru tulisan yang ada dipapan tulis. Hal ini akan melatih anak-anak memahami huruf-huruf abjad dan cara penyebutannya serta melatih keterampilan anak dalam menulis.
- f. Guru memerintahkan anak-anak mengambil kertas origami untuk menghias foto keluarga masing-masing anak. Setelah anak-anak sudah memegang kertasnya guru dan anak bersama-sama menghias foto keluarga menjadi bentuk sebuah pajangan bingkai foto. Hal ini untuk mengetahui apakah anak sudah melakukan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah yang sederhana.

Dalam kegiatan bercerita “aku sayang keluargaku” peneliti dan guru kelas AB (kolabolator) mengamati proses bercerita dimana beberapa anak bisa menceritakan kembali cerita yang baru disampaikan serta mengerti perintah-perintah yang diberikan, beberapa anak mulai berani bercerita di depan teman-temannya, sudah mulai disiplin

dan rapi dalam mendengarkan cerita gurunya. Selain itu masih ada juga anak yang mengalami kesulitan, saat guru bercerita anak masih memperhatikan teman dan mainan lainnya. Bahkan ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang disampaikan oleh guru, dan beberapa anak masih malu-malu ketika disuruh menceritakan kembali cerita yang barusan didengarnya, artinya disini bahwa sikap mandiri anak masih perlu peningkatan dan perkembangan bahasa anak masih belum maksimal. Sedangkan dalam kegiatan bercerita, pada saat guru bercerita baru beberapa anak yang fokus mendengarkan, dan baru 6 orang anak yang berani bercerita di depan teman-temannya. Selain itu pada saat meniru tulisan masih ada beberapa anak yang kesulitan masih perlu adanya bantuan pada anak.

(4) Menalar

- (a) Anak bercerita tentang kaitan materi dengan pengalaman yang di alami selama bercerita dengan kehidupan sehari-hari
- (b) Dengan sabar dan belajar anak menceritakan kembali cerita yang barusan didengarnya dan memahami perintah-perintah yang diberikan kepadanya.

(5) Mengkomunikasikan

(a) Anak menceritakan kembali tentang anggota keluarga sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

(b) Selesai melakukan kegiatan beres-beres.

c. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan sesuai dengan SOP, guru menanyakan perasaan dalam kegiatan pembelajaran hari ini, mendiskusikan kegiatan dan pengetahuan yang sudah dilakukan. Kemudian guru menginformasikan kegiatan untuk hari esok laluberdoa sesudah belajar, bernyanyi dan salam.

3) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan III

Pelaksanaan Siklus II pertemuan III dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 September 2019 yang dihadiri oleh 12 anak kelompok AB selama 1 hari kegiatan pembelajaran. Siklus II pertemuan III memiliki kegiatan yang sama seperti Siklus II pertemuan I dan II hanya berbeda dalam kegiatan berceritanya dan unjuk kerja yang dilakukan. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar guru bertugas memberikan materi juga sebagai penilai yang mengamati perkembangan keterampilan bahasa anak, sedangkan peneliti bertindak sebagai guru pada saat melakukan kegiatan bercerita. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode bercerita, metode demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi

sebagai pengamat ketika peneliti mengajak anak-anak melakukan kegiatan bercerita.

Pada siklus II pertemuan III kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan boneka tangan, gambar macam-macam pekerjaan. Hal ini dilakukan sebagai awal permulaan anak untuk belajar mengenal suatu pekerjaan yang dilakukan oleh ayah dan ibu. Gambar-gambar tersebut sangat membantu memperjelas cerita dan sesuai dengan tema yaitu keluarga sub tema pekerjaan ayah dan ibu. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal (Pembukaan)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan ikrar RA Al-Amanah dan Doa Belajar. Setelah itu guru melakukan apersepsi dan mengenalkan tema, subtema, tujuan, alat dan bahan serta kegiatan yang akan dilakukan. Dalam kegiatan ini yang akan dibahas yaitu tema keluarga dengan subtemapekerjaan ayah dan ibu. Guru mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan dalam bermain serta antri dalam bermain.

b) Kegiatan Inti

Peneliti menyiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita, yaitu kain planel, beberapa macam gambar pekerjaan ayah dan ibu.

(1) Mengamati

- (a) Anak mengamati macam-macam pekerjaan ayah dan ibu.
- (b) Anak mengamati dan mengetahui berbagai macam pekerjaan ayah dan ibu.

(2) Menanya

- (a) Anak bertanya tentang macam-macam pekerjaan ayah dan ibu.
- (b) Anak bertanya tempat kerja ayah dan ibu.

(3) Mengumpulkan informasi

- (a) Guru memberikan motivasi dan cara dalam mengikuti pembelajaran tentang pekerjaan ayah dan ibu.
- (b) Guru memberikan dukungan dengan cara memberikan penguatan kepada anak untuk berusaha semangat dalam menyimak sebuah cerita yang akan disampaikan.
- (c) Guru mengenalkan bahan dan alat dalam bercerita.
- (d) Guru dan anak mulai melakukan kegiatan bercerita.

1. Guru bercerita

Kegiatan bercerita diawali dengan memperlihatkan gambar macam-macam pekerjaan. Selanjutnya guru bercerita tentang salah satu pekerjaan dengan judul cerita “dokter gigi”. Melalui kegiatan ini anak-anak mulai melakukan keterampilan menyimak suatu cerita

yang disampaikan, serta anak-anak bisa memahami makna sebuah cerita.

2. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkenaan dengan cerita “dokter gigi” yang telah disampaikan, hal ini untuk melihat seberapa konsentrasinya anak merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita oleh gurunya. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan.
3. Guru memanggil anak-anak satu persatu untuk menceritakan kembali cerita “doktergigi” yang barusan disampaikan, hal ini melatih keterampilan bahasa anak dalam mengungkapkan kembali cerita yang baru didengarnya.
4. Anak-anak sudah bisa membedakan berbagai pekerjaan melalui gambar yang sudah dijelaskan guru, dengan demikian guru menghimbau anak-anak untuk bercerita tentang pengalamannya tentang suatu pekerjaan.
5. Guru menuliskan judul cerita “dokter gigi” yang barusan didengarkan dengan menjelaskan huruf-hurufnya dan membacanya bersama-sama, dan anak-anak meniru tulisan yang ada dipapan tulis. Hal ini akan melatih anak-anak memahami huruf-huruf abjad

dan cara penyebutannya serta melatih keterampilan anak dalam menulis.

6. Guru memerintahkan anak-anak mengambil peralatan profesi seorang dokter. Setelah anak-anak sudah menyiapkan peralatannya, guru memberi perintah kepada anak-anak untuk bermain peran. Hal ini untuk mengetahui apakah anak sudah melakukan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah yang sederhana.

Dalam kegiatan bercerita “ dokter gigi” peneliti dan guru kelas AB (kolabolator) mengamati proses bercerita dan hasilnya dimana beberapa anak mengalami peningkatan perkembangan bahasanya jadi anak tersebut tidak merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, bisa menceritakan kembali cerita yang baru disampaikan serta megerti perintah-perintah yang diberikan. Pada saat guru bercerita anak mulai fokus mendengarkan, dan baru 7 orang anak yang berani bercerita di depan teman-temannya. Selain itu pada saat meniru tulisan masih ada beberapa anak yang kesulitan masih perlu adanya bantuan pada anak.

(4) Menalar

- (a) Anak bercerita tentang kaitan materi dengan pengalaman yang di alami selama bercerita dengan kehidupan sehari-hari.
- (b) Dengan sabar dan belajar anak untuk mengungkapkan cerita yang baru didengarnya dan belajar menulis.

(5) Mengkomunikasikan

- (a) Anak menceritakan kembali tentang macam-macam pekerjaan.
- (b) Selesai melakukan kegiatan beres-beres.

c) Penutup

Kegiatan penutup dilakukan sesuai dengan SOP, guru menanyakan perasaan dalam kegiatan pembelajaran hari ini, mendiskusikan kegiatan dan pengetahuan yang sudah dilakukan. Kemudian guru menginformasikan kegiatan untuk hari esok lalu berdoa sesudah belajar, bernyanyi dan salam.

d. Observasi Tindakan Siklus II

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus II sebanyak tiga kali pertemuan diperoleh hasil analisis proses belajar yaitu pengamatan yang dilakukan oleh umi Liana selaku guru kelas AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu yang juga berperan sebagai observer selama pembelajaran berlangsung. Dilihat dari aktivitas anak

dan hasil penilaian yang telah dilakukan, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Lembar Observasi Aktivitas Anak Siklus II

| No | Aspek Yang Dinilai | Kriteria Penilaian | | | |
|----------------------|--|--------------------|----------|-----------|----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Anak menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru | | | | √ |
| 2 | Anak mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru | | | √ | |
| 3 | Anak ikut aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru | | √ | | |
| 4 | Anak mendengarkan dengan tetib saat guru bercerita | | | √ | |
| 5 | Anak menyukai cerita-cerita yang disampaikan oleh guru | | | √ | |
| 6 | Anak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran | | | √ | |
| Jumlah Skor | | | 2 | 12 | 4 |
| Total Skor | | 18 | | | |
| Skor Maksimal | | 24 | | | |
| Kriteria | | Baik | | | |

Keterangan :

1 = Kurang Rata-rata Skor = $(2 + 12 + 4) : 6 = 3$

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Baik Sekali

Setelah peneliti dan guru mengamati proses belajar mengajar dan perkembangan bahasa anak, maka didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Data Penilaian Perkembangan Bahasa Anak
Pada Siklus II

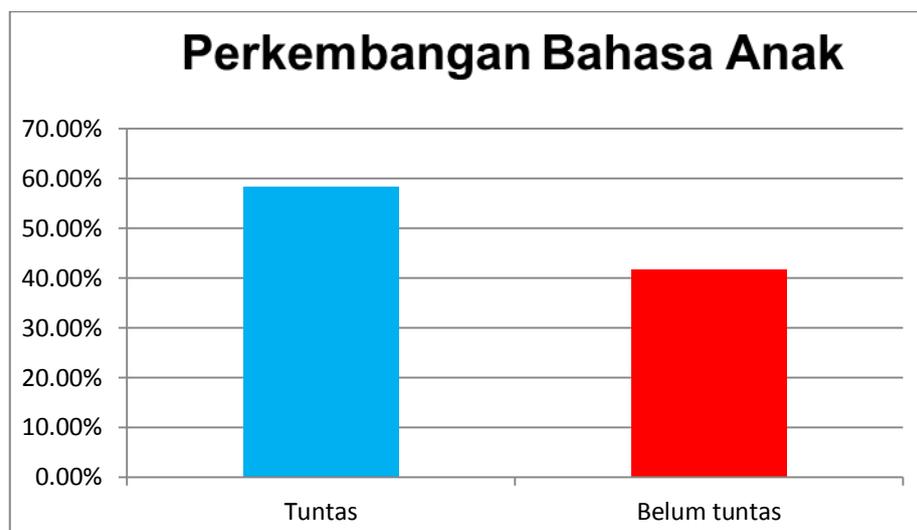
| No | Nama | Skor Minimal | Skor Total | | | Skor Rata-rata | KBK | |
|------------------------|--------|--------------|------------|-----|-----|----------------|----------------|----------------|
| | | | P 1 | P 2 | P 3 | | Tuntas | Belum Tuntas |
| 1 | Afika | 45 | 35 | 38 | 40 | 37,66 | | √ |
| 2 | Anin | 45 | 21 | 26 | 32 | 26,33 | | √ |
| 3 | Dewa | 45 | 35 | 38 | 43 | 38,66 | | √ |
| 4 | Farid | 45 | 39 | 45 | 52 | 45,33 | √ | |
| 5 | Padil | 45 | 45 | 50 | 55 | 50 | √ | |
| 6 | Rhea | 45 | 49 | 53 | 55 | 52,33 | √ | |
| 7 | Rafli | 45 | 18 | 20 | 25 | 21 | | √ |
| 8 | Aca | 45 | 45 | 48 | 50 | 47,66 | √ | |
| 9 | Rafa | 45 | 39 | 40 | 45 | 41,33 | | √ |
| 10 | Talita | 45 | 45 | 48 | 52 | 48,33 | √ | |
| 11 | Vivi | 45 | 40 | 48 | 50 | 46 | √ | |
| 12 | Nando | 45 | 43 | 49 | 55 | 49 | √ | |
| Jumlah Nilai | | | | | | 503,63 | | |
| Nilai rata-rata | | | | | | 41,96 | 58,33 % | 41,66 % |
| Kriteria | | | | | | | | |

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian perkembangan bahasa anak kelompok AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu yang diperoleh pada siklus II yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 7 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 5 anak.

Adapun persentase ketuntasan belajar pada siklus II sebagai berikut:

$$1. \text{ Tuntas} \quad : P = \frac{7}{12} \times 100\% = 58,33 \%$$

$$2. \text{ Belum Tuntas} \quad : P = \frac{5}{12} \times 100\% = 41,66 \%$$



Grafik 4.3
Persentase Perkembangan Bahasa Anak
Pada Siklus II

Hasil yang didapatkan dari nilai rata-rata anak pada Siklus II yaitu 41,96 dengan skor rata-rata paling rendah adalah 21 dan skor rata-rata tertinggi adalah 52,33. Pada siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 7 anak (58,33%) sudah tuntas dan sebanyak 5 anak (41,66%) belum tuntas. Hal ini berarti masih dibawah target persentase ketuntasan belajar yaitu 80%, maka peneliti melanjutkan ke siklus III.

e. Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi merupakan upaya untuk melihat proses tindakan apa yang belum tercapai sesuai dengan rencana tindakan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas (PTK). Berikut ini hasil

refleksi penelitian berdasarkan pengamatan guru sebagai observer dan peneliti selama tindakan siklus II yaitu:

- 1) Anak mulai aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan sederhana tetapi anak masih perlu bantuan saat mengungkapkan kembali cerita yang sudah didengarnya. Oleh karena itu, guru dan peneliti perlu meningkatkan hal ini pada pelaksanaan Siklus III selanjutnya.
- 2) Anak masih banyak mintak didampingi sama guru saat menceritakan kembali secara sederhana cerita yang baru didengarnya, ada anak yang malu untuk bercerita di depan teman-temannya. Hal ini guru dan peneliti perlu meningkatkan perkembangan bahasa dan kemandirian anak pada pelaksanaan Siklus III selanjutnya.
- 3) Anak antusias dalam melakukan kegiatan bercerita dan anak bersemangat dalam melakukan kegiatan tetapi masih rendahnya keterampilan menyimak anak dalam mendengarkan cerita, hal ini terlihat pada saat anak menceritakan kembali suatu cerita kebanyakan anak masih meninggalkan satu atau dua tokoh dalam sebuah cerita.
- 4) Sebagian anak kesulitan dalam menuliskan nama sendiri dan judul cerita. Oleh karena itu peneliti perlu meningkatkan kemampuan dan minat anak dalam perkembangan bahasa anak pada Siklus III.

4. Siklus III

Berpijak dari refleksi pada siklus II, maka diperlukan penyempurnaan dalam kegiatan. Setelah berdiskusi dengan kolabolator, maka dapat disusun suatu landasan sebagai penyempurnaan pada tindakan kelas siklus III ini antara lain:

1. Guru memberikan motivasi pada anak dengan cara memberikan materi pembelajaran dengan melalui nyanyian, diselingi dengan hadis-hadis sederhana, guru juga mengajak anak untuk menjawab pertanyaan menggunakan gambar-gambar yang bersangkutan dengan materi.
2. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya jika masih belum memahami akan perintah yang diberikan oleh guru sebelum anak melakukan kegiatan main.
3. Guru memberikan dorongan pada anak yang belum mau ikut dalam kegiatan berceritasecara individu dan selalu memberikan semangat agar anak mau mendengarkara cerita dan mengungkapkannya secara sederhana, dan selalu memotivasi anak agar berani dan mandiri bercerita didepan teman-temannya.
4. Memvariasikan media yang digunakan dalam kegiatan bercerita, agar anak bisa tertarik dalam memahami suatu materi.

Pelaksanaan Siklus III dilaksanakan 3 kali pertemuan. Untuk lebih mengembangkan bahasa anak secara individu. Adapun tahap perencanaan pada siklus III meliputi sebagai berikut :

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan atau kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru kelas AB (kolaborator) telah melakukan persiapan-persiapan. Peneliti telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian perkembangan bahasa anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan metode bercerita.

b. Pelaksanaan

1) Pelaksanaan Tindakan Siklus III Pertemuan I

Pada Siklus III Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin 30 September 2019 yang dihadiri oleh 12 anak kelompok AB selama 1 hari kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ini, guru bertugas memberikan materi juga sebagai penilai yang mengamati perkembangan bahasa anak, sedangkan peneliti bertindak sebagai guru pada saat melakukan kegiatan bercerita. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode bercerita, demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti sedang melakukan kegiatan bercerita.

Pada siklus III pertemuan 1 kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan beberapa gambar hewan berkaki dua dan buku cerita. Hal ini dilakukan sebagai awal permulaan anak untuk

belajar mengenal berbagai macam hewan berkaki dua. Beberapa gambar tersebut sangat membantu memperjelas cerita tentang hewan berkaki duadan sesuai dengan tema yaitu binatang ciptaan Allah sub tema hewan berkaki dua. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal (Pembukaan)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan ikrar RA al-Amanah dan Doa Belajar. Setelah itu guru melakukan apersepsi dan mengenalkan tema, subtema, tujuan, alat dan bahan serta kegiatan yang akan dilakukan. Dalam kegiatan ini yang akan dibahas yaitu tema binatang ciptaan Allah dengan subtema hewan berkaki dua. Guru mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan dalam bermain serta antri dalam bermain.

b. Kegiatan Inti

Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita, yaitu gambar-gambar hewan berkaki dua dan buku cerita.

(1) Mengamati

(a) Anak mengamati beberapa gambar hewan berkaki dua.

(b) Anak mengamati ciri-ciri hewan berkaki dua.

(2) Menanya

(a) Anak bertanya tentang hewan berkaki dua.

- (b) Anak bertanya ciri-ciri hewan berkaki dua.
- (c) Anak bertanya tempat tinggal hewan berkaki dua.

(3) Mengumpulkan informasi

- (a) Guru memberikan motivasi dan cara dalam mengikuti pembelajaran tentang hewan berkaki dua.
- (b) Guru memberikan dukungan dengan cara memberikan penguatan kepada anak untuk berusaha semangat dalam menyimak sebuah cerita yang akan disampaikan.
- (c) Guru mengenalkan bahan dan alat dalam bercerita.
- (d) Guru dan anak mulai melakukan kegiatan bercerita.

1. Guru bercerita

Kegiatan bercerita diawali dengan memperlihatkan beberapa gambar hewan berkaki dua dan buku cerita. Selanjutnya guru bercerita tentang hewan berkaki dua dengan judul cerita “juara kejujuran” dengan memperlihatkan beberapa gambar hewan berkaki dua. Melalui kegiatan ini anak-anak mulai melakukan keterampilan menyimak suatu cerita yang disampaikan, serta anak-anak bisa memahami makna sebuah cerita.

2. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkenaan dengan cerita” juara kejujuran” yang telah disampaikan, hal ini untuk melihat

seberapa konsentrasinya anak merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita oleh gurunya. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan.

3. Guru memanggil anak-anak satu persatu untuk menceritakan kembali cerita "juara kejujuran" yang barusan disampaikan, hal ini melatih keterampilan bahasa anak dalam mengungkapkan kembali cerita yang baru didengarnya.
4. Anak-anak sudah bisa membedakan hewan berkaki dua, cara menjaga hewan berkaki dua yang sudah dijelaskan guru, dengan demikian guru menghimbau anak-anak untuk bercerita tentang pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan hewan berkaki dua. Hal ini untuk melatih daya pikir anak dan kuatnya mengingat suatu kejadian.
5. Guru menuliskan judul cerita "juara kejujuran" yang barusan didengarkan dengan menjelaskan huruf-hurufnya dan membacanya bersama-sama, dan anak-anak meniru tulisan yang ada dipapan tulis. Hal ini akan melatih anak-anak memahami huruf-huruf abjad dan cara penyebutannya serta melatih keterampilan anak dalam menulis.

6. Guru memerintahkan anak-anak mengambil gambar hewan berkaki dua dan kita bersama-sama mencocok menggunakan alat pencocok sampar gambar terlepas disebuah kertas dan menempelkannya dibuku masing-masing anak.. Hal ini untuk mengetahui apakah anak sudah melakukan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah yang sederhana.

Dalam kegiatan bercerita “juara kejujuran” peneliti dan guru kelas AB (kolabolator) mengamati proses bercerita dan hasilnya anak-anak sudah mulai antusias sekali dalam melakukan kegiatan, dimana anak suda terlihat rapi dalam mengatur tempat duduk dan mulai menyimak secara disiplin, sudah mulai mau menjawab pertanyaan, ada 7 anak bisa menceritakan kembali cerita yang baru disampaikan serta megerti perintah-perintah yang diberikan, ketika berkomunikasi sesama teman sudah bisa saling mengerti, dan perkembangan bahasa tulisnya mulai meningkat. Selain itu beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa harus kita tingkatkan lagi secara maksimal.

(4) Menalar

- (a) Anak bercerita tentang kaitan materi dengan pengalaman yang di alami selama mendengarkan cerita dan pengalaman melihat hewan berkaki duadengan kehidupan sehari-hari.
- (b) Dengan sabar anak-anak mendengarkan cerita dan mampu menceritakan kembali secara sederhana. Serta anak-anak teliti dalam menulis judul cerita.

(5) Mengkomunikasikan

- (a) Anak menceritakan kembali yang bersangkutan dengan hewan berkaki dua.
- (b) Anak-anak merasa bangga bisa menulis judul cerita “juarah kejujuran”
- (c) Selesai melakukan kegiatan beres-beres.

c. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan sesuai dengan SOP, guru menanyakan perasaan dalam kegiatan pembelajaran hari ini, mendiskusikan kegiatan dan pengetahuan yang sudah dilakukan. Kemudian guru menginformasikan kegiatan untuk hari esok lalu berdoa sesudah belajar, bernyanyi dan salam.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus III Pertemuan II

Pada Siklus III Pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis 03 Oktober 2019 yang dihadiri oleh 12 anak kelompok AB selama

1 hari kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ini, guru bertugas memberikan materi juga sebagai penilai yang mengamati perkembangan bahasa anak, sedangkan peneliti bertindak sebagai guru pada saat melakukan kegiatan bercerita. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode bercerita, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti sedang melakukan kegiatan bercerita.

Pada siklus III pertemuan II kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan gambar hewan berkaki empat dan buku cerita. Hal ini dilakukan sebagai awal permulaan anak untuk belajar mengenal hewan berkaki empat. Gambar, buku cerita tersebut sangat membantu memperjelas cerita dan sesuai dengan tema yaitu binatang ciptaan Allah sub tema binatang berkaki empat. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal (Pembukaan)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan ikrar RA al-Amanah dan Doa Belajar. Setelah itu guru melakukan apersepsi dan mengenalkan tema, subtema, tujuan, alat dan bahan serta kegiatan yang akan dilakukan. Dalam kegiatan ini yang akan dibahas yaitu tema binatang ciptaan Allah dengan subtema hewan berkaki empat. Guru mengenalkan kegiatan

dan aturan yang digunakan dalam bermain serta antri dalam bermain.

b. Kegiatan Inti

Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita, beberapa gambar hewan berkaki empat dan buku untuk bercerita.

(1) Mengamati

(a) Anak mengamati gambar hewan berkaki empat.

(b) Anak mengamati ciri-ciri hewan berkaki empat.

(2) Menanya

(a) Anak bertanya tentang hewan berkaki empat.

(b) Anak bertanya tentang makanan hewan berkaki empat.

(3) Mengumpulkan informasi

(a) Guru memberikan motivasi dan cara dalam mengikuti pembelajaran tentang hewan berkaki empat.

(b) Guru memberikan dukungan dengan cara memberikan penguatan kepada anak untuk berusaha semangat dalam menyimak sebuah cerita yang akan disampaikan.

(c) Guru mengenalkan bahan dan alat dalam bercerita.

(d) Guru dan anak mulai melakukan kegiatan bercerita.

1. Guru bercerita

Kegiatan bercerita diawali dengan memperlihatkan beberapa gambar hewan berkaki empat kepada anak.

Selanjutnya guru bercerita tentang hewan berkaki empat dengan judul cerita “ hakim yang cerdas”. Melalui kegiatan ini anak-anak mulai melakukan keterampilan menyimak suatu cerita yang disampaikan, serta anak-anak bisa memahami makna sebuah cerita.

2. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkenaan dengan cerita “hakim yang cerdas” yang telah disampaikan, hal ini untuk melihat seberapa konsentrasinya anak merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita oleh gurunya. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan.
3. Guru memanggil anak-anak satu persatu untuk menceritakan kembali cerita “hakim yang cerdas” yang barusan disampaikan, hal ini melatih keterampilan bahasa anak dalam mengungkapkan kembali cerita yang baru didengarnya.
4. Anak-anak sudah bisa mengetahui macam-macam hewan berkaki empat yang sudah dijelaskan guru, dengan demikian guru menghibau anak-anak untuk bercerita tentang pengalamannya tentang hewan berkaki empat.

5. Guru menuliskan judul cerita “hakim yang cerdik” yang barusan didengarkan dengan menjelaskan huruf-hurufnya dan membacanya bersama-sama, dan anak-anak meniru tulisan yang ada dipapan tulis. Hal ini akan melatih anak-anak memahami huruf-huruf abjad dan cara penyebutannya serta melatih keterampilan anak dalam menulis.
6. Guru memerintahkan anak-anak mengambil sebuah gambar dombah untuk dibuat kolase. Hal ini untuk mengetahui apakah anak sudah melakukan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah yang sederhana.

Dalam kegiatan bercerita tentang hewan berkaki empat ini peneliti dan guru kelas AB (kolabolator) mengamati proses bercerita dan hasilnya meningkat dimana anak yang antusias sekali dalam melakukan kegiatan, anak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, bisa menceritakan kembali cerita yang baru disampaikan serta mengerti perintah-perintah yang diberikan, serta keterampilan menulis anak sudah meningkat.

(4) Menalar

- (a) Anak bercerita tentang kaitan materi dengan pengalaman yang di alami selama bercerita dengan kehidupan sehari-hari
- (b) Dengan sabar dan belajar anak menceritakan kembali cerita yang barusan didengarnya dan memahami perintah-perintah yang diberikan kepadanya.

(5) Mengkomunikasikan

- (a) Anak menceritakan kembali tentang hewan berkaki empat sesuai dengan kehidupan sehari-hari.
- (b) Selesai melakukan kegiatan beres-beres.

c. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan sesuai dengan SOP, guru menanyakan perasaan dalam kegiatan pembelajaran hari ini, mendiskusikan kegiatan dan pengetahuan yang sudah dilakukan. Kemudian guru menginformasikan kegiatan untuk hari esok laluberdoa sesudah belajar, bernyanyi dan salam.

3) Pelaksanaan Tindakan Siklus III Pertemuan III

Pelaksanaan Siklus III pertemuan III dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 08 Oktober 2019 yang dihadiri oleh 12 anak kelompok AB selama 1 hari kegiatan pembelajaran. Siklus III pertemuan III memiliki kegiatan yang sama seperti Siklus III pertemuan I dan II hanya berbeda dalam kegiatan berceritanya dan

unjuk kerja yang dilakukan. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar guru bertugas memberikan materi juga sebagai penilai yang mengamati perkembangan keterampilan bahasa anak, sedangkan peneliti bertindak sebagai guru pada saat melakukan kegiatan bercerita. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode bercerita, metode demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti mengajak anak-anak melakukan kegiatan bercerita.

Pada siklus III pertemuan III kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan gambar macam-macam hewan yang bisa terbang, video tentang kupu-kupu, dan buku cerita. Hal ini dilakukan sebagai awal permulaan anak untuk belajar mengenal berbagai macam hewan yang bisa terbang. Gambar-gambar tersebut sangat membantu memperjelas cerita dan sesuai dengan tema yaitu binatang ciptaan Allah subtema hewan terbang. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal (Pembukaan)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan ikrar RA al-Amanah dan Doa Belajar. Setelah itu guru melakukan apersepsi dan mengenalkan tema, subtema, tujuan, alat dan bahan serta kegiatan yang akan dilakukan. Dalam kegiatan ini yang akan dibahas yaitu tema binatang ciptaan Allah dengan

subtemahewan terbang. Guru mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan dalam bermain serta antri dalam bermain.

b. Kegiatan Inti

Peneliti menyiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita, yaitu video tentang kupu-kupu, gambar beberapa binatang yang bisa terbang, dan bercerita dengan memeragakan diri sebagai kupu-kupu.

(1) Mengamati

- (a) Anak mengamati macam-macam hewan yang bisa terbang.
- (b) Anak mengamati dan mengetahui berbagai macam hewan yang bisa terbang.

(2) Menanya

- (a) Anak bertanya tentang macam-macam hewan yang bisa terbang.
- (b) Anak bertanya ciri-ciri hewan yang bisa terbang.

(3) Mengumpulkan informasi

- (a) Guru memberikan motivasi dan cara dalam mengikuti pembelajaran tentang hewan yang bisa terbang.
- (b) Guru memberikan dukungan dengan cara memberikan penguatan kepada anak untuk berusaha semangat dalam menyimak sebuah cerita yang akan disampaikan.

- (c) Guru mengenalkan bahan dan alat dalam bercerita.
- (d) Guru dan anak mulai melakukan kegiatan bercerita.

1. Guru bercerita

Kegiatan bercerita diawali dengan memperlihatkan gambar macam-macam hewan yang bisa terbang dan video kupu-kupu. Selanjutnya guru bercerita tentang salah satu hewan yang bisa terbang dengan judul cerita “kupu-kupu sahabatku”. Melalui kegiatan ini anak-anak mulai melakukan keterampilan menyimak suatu cerita yang disampaikan, serta anak-anak bisa memahami makna sebuah cerita.

2. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkenaan dengan cerita “kupu-kupu sahabatku” yang telah disampaikan, hal ini untuk melihat seberapa konsentrasinya anak merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita oleh gurunya. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan.

3. Guru memanggil anak-anak satu persatu untuk menceritakan kembali cerita “kupu-kupu sahabatku” yang barusan disampaikan, hal ini melatih keterampilan bahasa anak dalam mengungkapkan kembali cerita yang baru didengarnya.

4. Anak-anak sudah bisa membedakan berbagai hewan yang bisa terbang melalui gambar yang sudah dijelaskan guru, dengan demikian guru menghimbau anak-anak untuk bercerita tentang pengalamannya tentang hewan yang bisa terbang.
5. Guru menuliskan judul cerita “kupu-kupu sahabatku” yang barusan didengarkan dengan menjelaskan huruf-hurufnya dan membacanya bersama-sama, dan anak-anak meniru tulisan yang ada dipapan tulis. Hal ini akan melatih anak-anak memahami huruf-huruf abjad dan cara penyebutannya serta melatih keterampilan anak dalam menulis.
6. Guru memerintahkan anak-anak mengambil kulit kerang, sipidol, cat air, lem, kertas origami. Setelah anak-anak sudah menyiapkan peralatannya, guru memberi perintah kepada anak-anak untuk membuat seekor kupu-kupu. Hal ini untuk mengetahui apakah anak sudah melakukan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah yang sederhana.

Dalam kegiatan bercerita tentang hewan ini peneliti dan guru kelas AB (kolaborator) mengamati proses bercerita dan hasilnya sangat meningkat, hal ini terlihat anak sudah mampu mengungkapkan kembali cerita yang baru diceritakan

oleh guru, anak-anak sudah tertib saat mendengarkan cerita, anak-anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru maupun peneliti, dan anak-anak paham akan perintah-perintah sederhana yang diajukan guru maupun peneliti, serta anak-anak senang diajak bercerita. Namun masih ada anak yang kesulitan saat mengungkapkan, menjawab pertanyaan, menuliskan judul cerita, serta memahami perintah-perintah sederhana, meskipun demikian dari kegiatan yang telah dilakukan anak sudah memiliki sikap mandiri, sabar dan antusias dalam mengikuti kegiatan.

(4) Menalar

- (a) Anak bercerita tentang kaitan materi dengan pengalaman yang di alami selama bercerita dengan kehidupan sehari-hari.
- (b) Dengan sabar dan belajar anak untuk mengungkapkan cerita yang baru didengarnya dan belajar menulis.

(5) Mengkomunikasikan

- (a) Anak menceritakan kembali tentang macam-macam hewan yang bisa terbang.
- (b) Selesai melakukan kegiatan beres-beres.

c. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan sesuai dengan SOP, guru menanyakan perasaan dalam kegiatan pembelajaran hari ini, mendiskusikan kegiatan dan pengetahuan yang sudah dilakukan. Kemudian guru menginformasikan kegiatan untuk hari esok lalu berdoa sesudah belajar, bernyanyi dan salam.

d. Observasi Tindakan Siklus III

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus III sebanyak tiga kali pertemuan diperoleh hasil analisis proses belajar yaitu pengamatan yang dilakukan oleh Liana selaku guru kelas AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu yang juga berperan sebagai observer selama pembelajaran berlangsung. Dilihat dari aktivitas anak dan hasil penilaian yang telah dilakukan, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Lembar Observasi Aktivitas Anak Siklus III

| No | Aspek Yang Dinilai | Kriteria Penilaian | | | |
|----|--|--------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Anak menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru | | | | √ |
| 2 | Anak mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru | | | | √ |
| 3 | Anak ikut aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru | | | √ | |
| 4 | Anak mendengarkan dengan tetib saat guru bercerita | | | | √ |
| 5 | Anak menyukai cerita-cerita yang disampaikan | | | | √ |

| | | | | | |
|----------------------|--|-------------|--|----------|-----------|
| | oleh guru | | | | |
| 6 | Anak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran | | | √ | |
| Jumlah Skor | | | | 6 | 16 |
| Total Skor | | 22 | | | |
| Skor Maksimal | | 24 | | | |
| Kriteria | | Baik | | | |

Keterangan :

1 = Kurang Rata-rata Skor = $(6+16) : 6 = 3,66$

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Baik Sekali

Setelah peneliti dan guru mengamati proses belajar mengajar dan perkembangan bahasa anak, maka didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Data Penilaian Perkembangan Bahasa Anak
Pada Siklus III

| No | Nama | Skor Minimal | Skor Total | | | Skor Rata-rata | KBK | |
|----|-------|--------------|------------|-----|-----|----------------|--------|--------------|
| | | | P 1 | P 2 | P 3 | | Tuntas | Belum Tuntas |
| 1 | Afika | 45 | 45 | 47 | 50 | 47,33 | √ | |
| 2 | Anin | 45 | 30 | 32 | 35 | 32,33 | | √ |
| 3 | Dewa | 45 | 43 | 47 | 49 | 46,33 | √ | |
| 4 | Farid | 45 | 43 | 48 | 55 | 46,33 | √ | |
| 5 | Padil | 45 | 47 | 52 | 55 | 51,33 | √ | |
| 6 | Rhea | 45 | 50 | 54 | 56 | 53,33 | √ | |
| 7 | Rafli | 45 | 35 | 40 | 43 | 37,66 | | √ |
| 8 | Aca | 45 | 45 | 48 | 52 | 48,33 | √ | |

| | | | | | | | | |
|------------------------|--------|----|----|----|----|----------------------|----------------|----------------|
| 9 | Rafa | 45 | 41 | 47 | 50 | 46 | √ | |
| 10 | Talita | 45 | 48 | 50 | 54 | 50,66 | √ | |
| 11 | Vivi | 45 | 45 | 50 | 52 | 49 | √ | |
| 12 | Nando | 45 | 47 | 50 | 56 | 51 | √ | |
| Jumlah Nilai | | | | | | 559,63 | 83,33 % | 16,66 % |
| Nilai rata-rata | | | | | | 46,63 | | |
| Kriteria | | | | | | Sangat tinggi | | |

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian perkembangan bahasa anak kelompok ABRA Al-Amanah Kota Bengkulu yang diperoleh pada siklus III yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 10 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 2anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pada siklus III sebagai berikut:

1. Tuntas : $P = \frac{10}{12} \times 100\% = 83,33 \%$
2. Belum Tuntas : $P = \frac{2}{12} \times 100\% = 16,66 \%$



Grafik 4.
Persentase Perkembangan Bahasa Anak
Pada Siklus III

Hasil yang didapatkan dari nilai rata-rata anak pada Siklus III yaitu 46,63 dengan skor rata-rata paling rendah adalah 32,33 dan skor rata-rata tertinggi adalah 52,33. Pada siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 10 anak (83,33%) sudah tuntas dan sebanyak 2 anak (16,66%) belum tuntas. Hal ini berarti telah mencapai target persentase ketuntasan belajar yaitu 80%.

e. Refleksi Tindakan Siklus III

Berikut ini hasil refleksi penelitian berdasarkan pengamatan guru sebagai observer dan peneliti selama tindakan siklus III dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan sangat baik. Adapun hasil refleksi dari tindakan siklus III yang telah dilakukan yaitu:

- a. Dalam kegiatan bercerita siklus III peneliti sudah dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyampaikan materi melalui pengalaman sehari-hari, nyanyian, dan diselingi dengan hadis-hadis sederhana.
- b. Anak sudah termotivasi untuk menyimak cerita yang dibacakan oleh guru, dan sudah bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru dan peneliti. Anak-anak sudah tertib dalam mengikuti kegiatan bercerita.
- c. Anak-anak sangat menyukai kegiatan bercerita dan buku-buku cerita, karena peneliti memvariasikan media dan unjuk kerja anak setiap pertemuan siklusnya.
- d. Anak-anak sudah berani bercerita didepan teman-temannya, dan anak-anak sudah terlihat rapi dalam menuliskan judul-judul cerita pada setiap siklusnya karena sikap sabar dan mandiri anak dalam melakukan kegiatan bercerita terus meningkat.

Perkembangan bahasa anak sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Dengan dilakukan metode bercerita melalui kegiatan-kegiatan bercerita melalui media boneka, buku cerita, dan cerita-cerita yang mendidik, sudah mengalami peningkatan setiap siklusnya. Persentase ketuntasan anak telah mencapai 80% yang berarti bahwa perkembangan bahasa anak pada siklus III telah sesuai

dengan harapan sehingga pembelajaran tidak perlu dilanjutkan ke siklus IV. Peningkatan perkembangan bahasa anak berdasarkan hasil pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III dapat ditampilkan pada tabel di bawah ini:

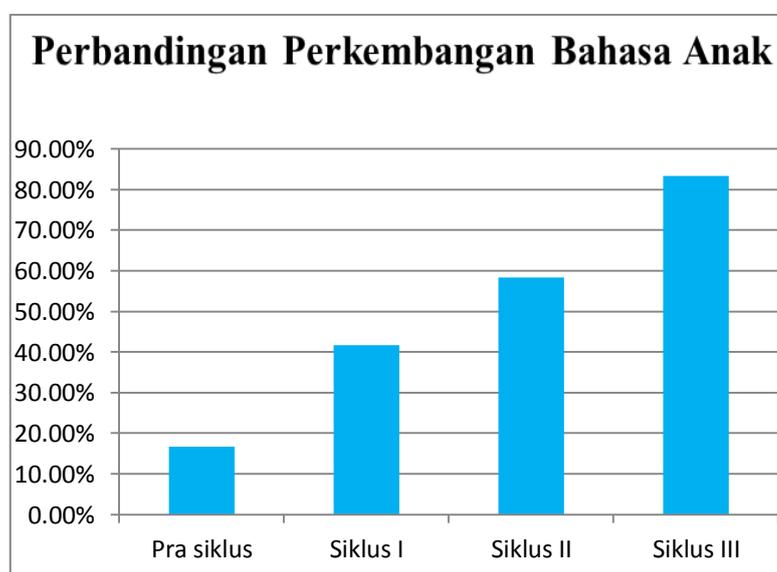
Tabel 4.11
Perbandingan Ketuntasan Belajar Kasikal Anak

| No | Nama | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|------------------------|---------------------|--------------|---------------|---------------|---------------|
| 1 | Afika | 25 | 33,33 | 37,66 | 47,33 |
| 2 | Anin | 19 | 25 | 26,33 | 32,33 |
| 3 | Dewa | 29 | 34,66 | 38,66 | 46,33 |
| 4 | Farid | 30 | 33 | 45,33 | 46,33 |
| 5 | Padil | 37 | 45 | 50 | 51,33 |
| 6 | Rhea | 47 | 46,66 | 52,33 | 53,33 |
| 7 | Rafli | 19 | 20 | 21 | 37,66 |
| 8 | Aca | 45 | 46 | 47,66 | 48,33 |
| 9 | Rafa | 24 | 35 | 41,33 | 46 |
| 10 | Talita | 33 | 45 | 48,33 | 50,66 |
| 11 | Vivi | 34 | 40,66 | 46 | 49 |
| 12 | Nando | 33 | 46 | 49 | 51 |
| Jumlah Nilai | | 375 | 450,31 | 503,63 | 559,63 |
| Nilai rata-rata | | 31,25 | 37,52 | 41,96 | 46,63 |
| KBK | Tuntas | 16,7% | 41,66% | 58,33% | 83,33% |
| | Belum Tuntas | 83,3% | 58,33% | 41,66% | 16,66% |

Dari tabel diatas, diketahui nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 31,25 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 37,52 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar

41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 41,96 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 58,33% dengan kriteria sedang, dan pada siklus III meningkat dengan nilai rata-rata skor 46,63 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,33% dengan kriteria sangat tinggi.

Grafik 4.5
Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Anak



Setelah melihat hasil perbandingan perkembangan bahasa anak diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan melalui metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap siklusnya.

C. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setiap

siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada siklus II merupakan perbaikan siklus I dan siklus III perbaikan siklus II. Hasil diperoleh dari penelitian ini adalah hasil pengamatan tentang perkembangan bahasa anak. Sebagaimana yang tertera didalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV pasal 10 ayat 5 yang mengatakan bahasa yang dimaksud pada ayat 1 terdiri atas :

1. Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan ,memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan.
2. Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam bentuk coretan, dan
3. Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami makna dalam cerita.⁴⁹

Perkembangan bahasa anak kelompok AB RA Al-Amanah pada kemampuan awal atau sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Hal ini terbukti dari hasil observasi terungkap kemampuan awal yang dilakukan peneliti. Melihat dari hasil observasi yang dilakukan bahwa kurang optimalnya perkembangan bahasa anak, maka penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui

⁴⁹Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 6.

metode cerita. Yang mana menurut Jasmine kegiatan bercerita memang dapat merangsang keterampilan anak untuk berpikir sistematis karena banyak aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan berpikir, bahasa, logika, dan pengenalan unsur-unsur literasi. Jika anak terbiasa mendengar cerita maka anak memperoleh perbendaharaan kata, ungkapan, watak orang, sejarah, dan sebagainya. Berbagai materi pelajaran sekolah pun bisa masuk pelan-pelan didalam cerita untuk membantu anak anda memahami pelajaran yang diberikan disekolah. Anak bisa belajar nama-nama benda, warna, ukuran bentuk, dan angka.⁵⁰

Dalam penelitian ini kegiatan bercerita yang dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang sudah ditentukan yaitu bercerita dengan boneka, buku cerita, gambar-gambar dan cerita-cerita yang mendidik. Pada pembelajaran bercerita, anak dilatih untuk meningkatkan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, kemandirian dan keberanian dalam mengungkapkan suatu cerita yang diceritakan oleh guru. Dalam kegiatan bercerita juga akan melatih kesabaran dan konsentrasi anak dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 3 siklus, setiap siklus sebanyak 3 kali pertemuan di kelompok AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu yang berjumlah 12 anak dapat diketahui nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 31,25 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,7% dengan kriterian sangat rendah. Pada Siklus I meningkat

⁵⁰Jasmine Hana, *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*, h. 69.

menjadi nilai rata-rata skor sebesar 37,52 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 41,96 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 58,33% dengan kriteria sedang. Pada siklus III lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 46,63 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,33% dengan kriteria sangat tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan perkembangan bahasa anak pada pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III. Peningkatan yang didapat sudah mencapai target ketuntasan belajar yaitu 80%. Melalui kegiatan metode bercerita dalam pembelajaran membuat anak sangat antusias melakukannya, anak memiliki mandiri dan mampu mengungkapkan kembali isi cerita dan memahaminya. Selain itu anak juga dapat berkarya dengan berbagai macam unjuk kerja. Kegiatan bercerita tersebut dapat dikatakan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan menyimak, melatih keterampilan berbicara, menulis dan kemandirian. Ketika anak berani bercerita didepan teman-temannya, anak sudah memahami perintah-perintah sederhana, mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru maupun peneliti.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan metode bercerita sangat efektif digunakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Apalagi kita bercerita menggunakan gambar-gambar, boneka dan buku-buku cerita. Hal ini sejalan

dengan pendapat Beverly bahwa ketika anda membacakan buku atau membaca bersama anak-anak, anda akan memperkenalkan anak-anak kepada bahasa tulis. Ketika anda membuat poster dan beberapa benda cetak untuk ditampilkan, anda sedang menunjukkan pada anak-anak bagaimana bahasa tulis dapat digunakan untuk berkomunikasi melalui interaksi-interaksi. Anda akan memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan bahasa anak.⁵¹Buku cerita bergambar merupakan salah satu media untuk membuat perkembangan bahasa anak usia dini meningkat sesuai perkembangannya.

Pada usia 3-5 tahun kesenangan anak-anak terhadap buku cerita meningkat tajam. Walaupun demikian, pada tahap ini anak masih menyukai buku-buku cerita yang banyak ilustrasi gambar-gambar dan warna-warna yang cerah, terutama gambar tokoh utama dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang paling baik pada tahap ini adalah dengan membacakan cerita, kisah, atau dongeng.⁵²

⁵¹Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 2.

⁵²Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta : BiPA, 2010), h. 105.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita di kelompok AB RA Al-Amanah Kota Bengkulu maka dapat disimpulkan bahwa : Perkembangan bahasa anak usia dini yang ditingkatkan melalui kegiatan metode bercerita menggunakan berbagai macam gambar, buku cerita, boneka, dan bercerita tanpa alat. Selain itu perkembangan bahasa anak dapat ditingkatkan melalui cerita yang mendidik moral dan etika yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Dimana anak-anak akan belajar mengungkapkan isi cerita dan memahami maknanya, sehingga anak mampu menyimak dengan tepat dan mempunyai keterampilan berbicara yang baik dan sopan serta mempunyai keterampilan menulis yang rapi dan terbaca. Berdasarkan hasil data pengamatan yang telah diperoleh bahwa perkembangan bahasa anak dalam setiap siklusnya mengalami perkembangan dan peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 31,25 dengan ketuntasan belajaran klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 37, 52 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 41,96 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 58,33% dengan kriteria sedang. Pada

siklus III lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 46,63 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,33% dengan kriteria sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan melalui kegiatan metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini RA Al-Amanah Kota Bengkulu tahun ajaran 2019/2020.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak merasa nyaman dan aktif dalam kegiatan. Seperti kegiatan bercerita hendaknya sering dilakukan pada anak untuk mengembangkan bahasa anak sehingga anak mampu melakukan kegiatan sendiri, mempunyai keterampilan bahasa yang baik, mempunyai keterampilan menyimak dan berbicara yang bagus, anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana, dan melatih anak menulis dan membaca.

2. Bagi Orang Tua

Perlunya pemahaman untuk setiap perkembangan anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan perlu adanya dukungan untuk setiap kegiatan bercerita yang dilakukan oleh anak yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, pengalaman dan pengetahuan untuk penelitian berikutnya, dan bagi peneliti untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Z, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung : Yrama Widya.
- Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Abdul Chaer. 2003.*Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdul Azhim, Syakir2011.*Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Depok: Gema Insani Press.
- Evi Rine Hartuti, Dkk. 2012.*Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jogjakarta: Laksana.
- Cyrus T. Lalompok. 2017.*Metode Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Gramedia.
- Dep. Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan*. Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Hasnida. 2016. *Panduan Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAUD 2013*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Hasan, Maimunah. 2010.*Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua)*, Jogjakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Hana, Jasmine. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Istarani. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan:Media Persada.
- Jamaris, Martini. 2006.*Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Kunandar. 2012.*Penelitian tindakan kelas*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mansur. 2009.*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mujamil, Qomar. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang : Erlanga.
- Nurbiana Dhieni dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT.

- Novan Ardy Wiyani. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta : Gava Media.
- Ni Made Sri Astuti Nugraha , Dkk. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar. Volume 4.
- Nurul Hidayat, Dkk. 2013. *Pola Asuh Ibu Berhubungan dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK Al Farabi Yogyakarta*, Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. Vol. 1, No. 2.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta : BiPA.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Soekidjo, Notoatmodjo. 2013. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Samsunuwiyati Mar'at. 2005. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wiwik Pudjaningsih. 2013. *Metode Pengembangan Bahasa: Penerapannya Pada Pembelajaran Berbasis Tema Dan Sentra Di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Pena Vol. 3 No. 2.
- Zulkifli L. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.